

**ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI
SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO
SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Siti Saidha Rahma Amalia

032119010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Peneliti : Siti Saidha Rahma Amalia
NPM : 032119010
Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Selamat
Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo serta
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002



M. Firman Al-Fahad, M.Pd.
NIK 1.130718850

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK 1.0694021205



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

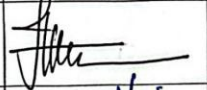
Pada Hari: Jumat Tanggal: 21 Juli 2023

Nama : Siti Saidha Rahma Amalia

NPM : 032119010

Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Selamat
Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo serta
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.		24/7 - 2025
2.	M. Firman Al-Fahad, M.Pd.		24/7 2025
3.	Siti Chodijah, M.Pd.		24/7 2025

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA." adalah hasil karya penulis dengan hasil arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain yang telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta, maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 21 Juli 2023



Siti Saidha Rahma Amalia

032119010

PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab skripsi yang berjudul "Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA ", yaitu:

1. Siti Saidha Rahma Amalia, Nomor Pokok Mahasiswa (032119010), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. M. Firman Al-Fahad, M.Pd. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian dan atau pengembangan skripsi ini untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 21 Juli 2023

Yang Memberikan Pernyataan

1. Siti Saidha Rahma Amalia



2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.



3. M. Firman Al-Fahad, M.Pd.



ABSTRAK

Siti Saidha Rahma Amalia. 032119010. Analisis Majas Perbandingan pada Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan Bogor. 2023.

Puisi yaitu salah satu karya sastra yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran atau ungkapan jiwa pengarang kepada pembacanya. Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna. Pada puisi, majas bisa dijadikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi penggunaan majas perbandingan di SMA sebagai bahan ajar. Batasan dalam penelitian ini adalah majas perbandingan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian didapatkan dari bait kumpulan puisi yang disatukan, lalu dianalisis dan dideskripsikan. Hasil analisis majas perbandingan pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* ditemukan 67 kutipan/data. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di sekolah sebagai referensi dalam pembelajaran, karena sesuai dengan kompetensi yang berlaku yakni materi tentang teks puisi. Penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan puisi merupakan inovasi baru yang membuat peserta didik menjadi lebih kreatif dalam menganalisis dan menulis puisi. kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* kaya akan majas perbandingan (gaya bahasa). Namun majas perbandingan personifikasi merupakan yang paling dominan diantaranya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majas perbandingan membuat indah suatu puisi dengan gaya bahasanya yang unik dan ciri khasnya masing-masing.

Kata Kunci: Puisi, Majas Perbandingan, *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*

ABSTRACT

Siti Saidha Rahma Amalia. 032119010. Analysis of Comparative Majas in Joko Pinurbo's Selamat Menunaikan Ibadah Poetry Collection and its Implication for Literature Learning in High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pakuan University, Bogor. 2023.

Poetry is one of the literary works that is used as a means to convey thoughts or expressions of the author's soul to the reader. Poetry as a literary work uses language as a medium to express meaning. In poetry, majas can be used as a way of expressing thoughts through language in a distinctive way that shows the soul and personality of the author with his choice of words, phrases, clauses, and sentences. This study aims to determine the implications of the use of comparative majas in high school as teaching materials. The limitation in this research is the comparative majas contained in the poetry collection Selamat Menunaikan Ibadah Poetry. The method used is descriptive qualitative method. The research data were obtained from a collection of poems that were put together, then analyzed and described. The results of the analysis of comparative majas in the poetry collection Selamat Menunaikan Ibadah Poetry found 67 quotations/data. The results of this study can be applied in schools as a reference in learning, because it is in accordance with applicable competencies, namely material about poetry texts. The use of comparative majas in a collection of poems is a new innovation that makes students more creative in analyzing and writing poetry. Selamat Menunaikan Ibadah Poetry collection is rich in comparative majas (language styles). However, personification is the most dominant among them. Therefore, it can be concluded that the comparison mode makes a poem beautiful with its unique language style and its own characteristics.

Keywords: Poetry, Comparative Majas, Selamat Menunaikan Ibadah Puisi

KATA PENGANTAR

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah SWT. Yang Maha Esa karena berkat Rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” karya Joko Pinurbo serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor dapat terselesaikan dengan baik. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna di kemudian hari dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan dukungan dari banyak pihak, maka dari itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah memberikan arahan kepada penulis.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing, memberi arahan, dan memotivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
3. Suhendra, M.Pd selaku wali dosen yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
4. M. Firman Al-Fahad, M.Pd selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Orang tuaku Alm. Bapak Lilih Sumihat dan Ibu Nina Lestari terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, cinta, pengorbanan, motivasi, serta dukungan moral maupun materi yang sangat luar biasa bagi penulis.

7. Kakek dan nenek yang telah berjasa membesarkan dan memberikan doa yang tidak pernah putus.
8. Siti Rachmadina Salma Salsabila dan Ariyana yang sudah memberikan dukungan moral bagi penulis.
9. Keluarga besar grup SBS yang sudah memberikan dukungan yang luar biasa bagi penulis. Serta rekan-rekan seperjuangan kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
10. Terakhir diri saya sendiri, Siti Saidha Rahma Amalia atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga ini menjadi langkah awal suatu kesuksesan saya nantinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Bogor, 21 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABELv

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Fokus Permasalahan.....4

C. Tujuan Penelitian4

D. Manfaat Penelitian4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....6

A. Puisi6

1. Pengertian Puisi6

2. Unsur-unsur Puisi8

B. Majas.....11

1. Pengertian Majas.....11

2. Majas Perbandingan.....13

3. Jenis-jenis Majas Perbandingan15

4. Fungsi Majas22

C. Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA22

BAB III METODE PENELITIAN.....26

A. Metode penelitian26

B. Data dan Sumber Data.....26

1. Data Penelitian.....26

2. Sumber Data.....26

C. Pengumpulan Data28

D. Pengecekan Keabsahan Data29

E. Analisis Data.....	30
F. Tahap-tahap Penelitian	30
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	33
A. Deskripsi	33
1. Deskripsi latar.....	33
2. Deskripsi Data	33
B. Temuan Penelitian.....	33
C. Pembahasan Temuan.....	39
D. Interpretasi Data	65
E. Implikasi.....	68
F. Penilaian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi)	71
BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	73
A. Simpulan	73
B. Implikasi.....	74
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan	23
3.1 Daftar Nama Triangulator	29
3.2 Format Tabel Penilaian Triangulator	29
3.3 Data dan Analisis Majas Perbandingan	30
4.1 Temuan Data Majas Perbandingan	33
4.2 Rekapitulasi Analisis Majas Perbandingan	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pengkajian sastra serta bahasa yang banyak dilakukan adalah puisi. Di dalam puisi banyak mengandung gaya bahasa yang tidak selaras. Hal ini tentu kembali lagi pada pengertian puisi itu sendiri. Pada dasarnya, puisi merupakan suatu karya seni sastra yang mampu menciptakan makna, pesan, atau bahkan amanat dari sang penulis yang tercipta dengan permainan kata atau tata bahasa indah. Maka dari itu, kata dalam puisi tidak diciptakan begitu saja seolah tanpa seni, datar tidak indah. Untuk membuat keindahan dalam berbahasa biasanya penyair menggunakan efek dalam pembuatannya, hal ini bertujuan untuk mengindahkannya karya yang ditulis dan membuat pembaca menerka makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi ialah suatu karya sastra yang mempunyai nilai keindahan yang dihasilkan dari ide kreatif pengarang. Kemudian, untuk menghasilkan puisi yang bagus juga indah diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa yaitu sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya, yaitu salah satunya puisi tersebut. Bahasa yang mengandung nilai estetik, yakni dituangkan dalam bentuk puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan isi pikiran atau ungkapan jiwa pengarang kepada pembacanya. Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna. Arti lain dari puisi ialah suatu karya sastra yang inspiratif dan mewakili makna yang tersirat dari ungkapan batin seorang penyair. Sehingga setiap kata atau kalimat tersebut secara tidak langsung mempunyai makna yang abstrak dan memberikan imaji terhadap pembaca.

Gaya bahasa dalam puisi seolah menjadi identitas bagi penyair dalam pembuatan karyanya. Karya puisi banyak mengandung gaya bahasa beragam tergantung penyair memainkan diksi untuk menciptakannya. Ada beberapa penyair yang memang dikenal karena kekhasannya dalam menuturkan efek ke dalam karya yang diciptakan, hal ini seolah membuat gaya bahasa menjadi cara seseorang untuk

mengenalkan tulisannya yang khas. Kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat membentuk suatu bayangan khayalan bagi pembaca sehingga memberikan makna yang sangat kompleks. Karya sastra puisi sering menggunakan bahasa yang cenderung menyimpang dari kaidah kebahasaan, bahkan menggunakan bahasa yang dianggap aneh atau serta penyajian bahasanya dengan majas yang unik dan menarik.

Majas dan tulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide disetiap tulisanya. Tulisan yang dihasilkan mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Jadi, majas dapat dijadikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimatnya. Kaitanya dengan hal tersebut, peneliti berminat untuk menganalisis majas dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

Alasan mendasar peneliti berminat menganalisis majas dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA, yakni dalam kumpulan puisi tersebut, pengarang menyajikan puisi tersebut dengan bahasa tulis yang indah, menarik, imajinatif, serta tetap memperhatikan kualitas isi sehingga semakin membuat puisi ini bernilai sastra tinggi. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat mengembangkan imajinasi peserta didik dalam berpikir, khususnya dalam hal mengarang dan menulis. Kemudian karya sastra puisi mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik karena pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengekspresikan sebuah karya sastra dengan baik. Melalui pembelajaran sastra, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik peserta didik. Pembelajaran ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mengambil nilai-nilai yang baik untuk menulis puisi.

Dilakukan pula penelitian sejenis terhadap penelitian terdahulu yang memiliki relevansi. Antara lain:

1. Fatimah Insanul Hakim, Riana Dwi Lestari, Ika Mustika (2020) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitiannya yang berjudul “Analisis Majas Perbandingan dalam Puisi Rock Climbing Karya Juniarso Ridwan”. Antara Fatimah dkk. dengan peneliti terdapat persamaan dan juga perbedaan, sama-sama menganalisis majas perbandingan dalam karya sastra (puisi). Perbedaannya antara Fatimah dengan peneliti antara lain analisis Fatimah tidak membahas mengenai Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA, sedangkan analisis yang dilakukan oleh peneliti membahas serta menitikberatkan terhadap majas perbandingan dan pembelajaran Sastra di SMA.

2. Ratih Amalia Wulandari, Edi Suyanto, Muhammad Fuad (2016) dalam Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) yang berjudul “Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA” penelitian yang dilakukan oleh Ratih dkk. terdapat persamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaannya yaitu terletak pada analisis majas dalam karya sastra puisi. Perbedaannya terletak pada apa yang diteliti, jika Ratih memaparkan analisis majas secara keseluruhan. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti majas perbandingan saja dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

3. Penelitian Putri Rara Sumanding (2022) dalam jurnal Pendidikan Dasar & Menengah dengan judul “Majas dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA” Hasil penelitian tersebut memaparkan penggunaan gaya bahasa puisi berfokus pada majas yang terdapat pada kumpulan puisi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaannya terletak pada karya sastra yaitu puisi. Perbedaannya terletak pada apa yang diteliti, jika Putri memaparkan penggunaan majas secara keseluruhan dalam kumpulan puisi Pahlawan dan Tikus karya A. Mustofa Bisri. Pada penelitian ini penulis meneliti penggunaan majas perbandingan, dan Implikasinya pada kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo.

Beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai majas telah banyak diteliti. Meskipun telah banyak penelitian majas penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan penulis untuk melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan fokus permasalahan sebagai berikut.

1. Penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo
2. Implikasi kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di SMA

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo; dan
2. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran sastra dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang majas dan pembelajaran sastra tentang keindahan bahasa dalam puisi.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif. Tak hanya itu saja diharapkan meningkatkan kreativitas guru dalam membimbing siswa terhadap gaya bahasa atau majas.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat memahami majas perbandingan, mengetahui jeni-jenis majas perbandingan dan makna kalimat yang mengandung majas tertentu.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi sekolah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* dan mengambil manfaatnya. Selain itu, diharapkan pembaca jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya puisi) dengan memilih puisi-puisi yang menggunakan bahasa kiasan atau majas dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan dalam pembelajaran sastra dengan analisis majas.

e. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Puisi

1. Pengertian Puisi

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari kata *poesis* yang memiliki arti penciptaan. Puisi diartikan juga sebagai “membuat” dan “pembuat” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2014:134). Menurut Pradopo (2012:7) puisi merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi memiliki bahasa yang relatif padat meskipun menggunakan bahasa sehari-hari akan tetapi bahasa di dalam puisi diolah sedemikian rupa sehingga tercipta makna yang tersirat untuk menarik perhatian pembaca dalam menikmatinya.

Puisi merupakan sebuah mahakarya dari seorang penyair atau pujangga untuk melukiskan suasana perasaan dan suasana hati melalui sebuah kata-kata (Pribadi & Firmansyah, 2019). Menurut Kosasih (2012:97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi diciptakan melalui pengalaman-pengalaman penting yang dialami oleh penyair. Puisi bisa diartikan juga sebagai sebuah karya tulis yang tercipta dari sebuah proses berpikir kreatif seseorang yang dituangkan melalui kata-kata indah berbentuk bait. Keindahan puisi terletak dari diksi dan majas-majas yang sering digunakan untuk memperindah dan memberikan makna tertentu pada puisi. Sama halnya dengan seni, puisi tidak memiliki batasan. Sifatnya yang universal menjadikan sebuah puisi bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Pradopo (1987:07) mengatakan bahwa puisi merupakan hasil imajinasi terdalam penyair tentang suatu hal seperti apa yang dilihat, apa yang dirasa, sehingga ada keindahan terdalam yang tertuang di dalamnya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan pernyataan penyajak yang diluapkan melalui untaian kata yang mampu memberikan pengalaman, pemahaman, dan perasaan sehingga dapat memperhitungkan aspek

khayalan agar puisi bisa menumbuhkan pengalaman tertentu untuk pembaca dan pendengar (Pribadi & Firmansyah, 2019). pendapat Ahyar (2019:34) mengemukakan bahwa “puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya”.

Pengertian puisi dipertegas kembali oleh Pradopo (2014:6) yang menyatakan bahwa “puisi merupakan pemikiran-pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama”. Lianawati (2019:37) menyatakan bahwa “puisi merupakan suatu karya sastra yang bentuknya terikat oleh rima, irama, mantra, serta penyusunan baris dan bait. Puisi biasanya mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair, dan bahasa yang digunakan dalam puisi singkat dan padat namun indah”. Cemerlang (2018:37) berpendapat bahwa “puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat mantra, irama, rima penyusunan lirik dan bait, serta makna”.

Tak hanya itu saja, pendapat lain juga disampaikan oleh Bahtiar, dkk. (2017: 25) mengenai pengertian puisi yang menyatakan bahwa puisi yaitu ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan keinginan dan pengalaman. Yunus (2017: 59) berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. Puisi tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan sebuah karya estetis yang bermakna, yang memiliki arti, tidak hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh sebab itu, bahasa dalam puisi memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang biasa kita kenal dengan bahasa puitik ataupun bahasa kesastraan dengan mengandung citra, majas, metafor, dan simbol.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang diungkapkan oleh penyair berdasarkan perasaan dan pikiran secara imajinatif serta terikat oleh rima, irama, mantra, serta penyusunan baris dan bait pada puisi.

2. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi dikembangkan dari struktur fisik dan struktur batin. Unsur-unsur pembangun tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan sehingga tidak dapat lepas dari puisi. Keseluruhan kedua struktur pada dasarnya berguna untuk membangun puisi secara utuh. Struktur batin puisi meliputi isi, tema, amanat, suasana dan nada. Sedangkan struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Dari struktur tersebutlah puisi dibangun dan diciptakan sehingga memiliki keindahan dalam setiap kata atau bait yang tertulis.

Menurut Kosasih (2003:206) unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin.

1. Unsur Fisik

Unsur Fisik Menurut Kosasih (2003:206) unsur fisik meliputi hal-hal berikut:

a. Diksi (Pilihan Kata)

Menurut Kosasih (2007:207), “Diksi ialah pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat dan seteliti mungkin”. Kemudian Umry dan Winarti (2011:66) mengatakan, “Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Diksi sangat mempengaruhi pembaca mengenai suka atau tidaknya mereka terhadap puisi tersebut”. Jadi, kecakapan seorang pengarang dapat dinilai dari tepat tidaknya ia memilih, menjalin, dan menggunakan kata-kata dalam hasil ciptaannya. Memilih kata-kata penyair mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama kedudukan kata dalam konteks keseluruhan puisi tersebut. Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dipilih oleh penyair dalam puisinya. Karena kata-kata dalam puisi begitu penting, maka bunyi kata juga harus dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari.

b. Pengimajian

Menurut Waluyo (2005:78), “Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.” Menurut Umry dan Winarti

(2011:61), “Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair”. Jadi, daya bayang berfungsi untuk memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran pembaca ketika membaca puisi. Pengimajinasian juga berarti dapat mengingatkan kembali pengalaman yang pernah terjadi karena kemahiran sang penyair mengembangkan suatu peristiwa. Pengimajian merupakan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Adanya daya imajinasi yang diciptakan penyair, maka pada kata–kata puisi itu akan tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pembacanya.

c. Kata Konkret

Sebagaimana pendapat Kosasih (2007:207), “Kata-kata konkret adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotasi sama tetapi secara konotatif tidak sama menurut kondisi dan situasi pemakaiannya.” Kata-kata konkret dapat mengakibatkan pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisi. Pembaca seolah-olah mendengar, melihat, dan merasakan apa-apa yang dilukiskan penyair. Jadi, penyair memilih kata-kata konkret untuk melukiskan sesuatu itu setepat-tepatnya. Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata–kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata–kata, maka pembaca seolah–olah akan melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret merupakan sebab terjadinya pengimajian itu. Kata yang diperkonkret itu membuat pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati, ataupun semangat hidupnya. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain agar dapat digambarkan dengan jelas. Misalnya, untuk menggambarkan suasana hati yang gembira, senang, mempunyai harapan

besar untuk berjumpa dengan seseorang. Menurut Kosasih (2007:208), “Yang dimaksud dengan *figuratif language* adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imagery dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, dan gaya pelambangan sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakan”.

e. Rima/Ritma

Menurut Surastina (2018: 94) rima adalah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi, yakni bunyi pada larik-larik puisi (eksternal) dan bunyi-bunyi di dalam sebuah larik puisi (internal). Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, tengah dan baris puisi. (Damayanti, 2013:19) Sejalan dengan Kosasih (2006: 236) Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, dengan adanya rima efek bunyi yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Di samping rima, dikenal pula istilah ritma, yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait–bait puisi. Berbeda dari metrum (mantra). Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Ritma berasal dari bahasa Yunani “*Rheo*” yang berarti gerakan–gerakan yang teratur.

f. Tata wajah (Tipografi)

Menurut Damayanti (2013:18) tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama, Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraph, melainkan membentuk bait. (Kosasih, 2006:235). Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik–larik berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Pada puisi kontemporer tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata–kata. Baris–baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi.

2. Unsur Batin Puisi

a. Tema

Tema dan amanat merupakan bagian dari struktur batin puisi. Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa keindahan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.

c. Nada dan Suasana

Ketika menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Seringkali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Suasana adalah keadaan pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

B. Majas

1. Pengertian Majas

Majas merupakan salah satu unsur fisik puisi. Majas atau gaya bahasa adalah salah satu pembangun nilai keindahan atau estetik suatu karya sastra. Majas adalah cara pengarang melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya (Wulandari,dkk. 2016:10). Majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis (Keraf, 2016: 112). Nurgiyantoro (2019:215) menyatakan bahwa “majas yakni

teknik pengungkapan bahasa penggayabahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat”.

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985:5). Adapun Menurut Sudjiman (1998:13) menyatakan bahwa sesungguhnya majas dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra. Akan tetapi, secara tradisional majas selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Rahmawati (2015:175) berpendapat bahwa “majas ialah bahasa kias atau gaya bahasa yaitu menyimpang dari pemakaian bahasa yang biasa, yang maknanya katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menumbulkan konotasi tertentu”.

Menurut Sari (2012:274) majas disebut juga bahasa kias atau gaya bahasa yaitu penyimpangan atau pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Penggunaan susunan kata-kata dalam sebuah puisi sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya dengan maksud untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi yang akan ditimbulkan. Artinya penggunaan majas dalam karya sastra memberikan fungsi puitis dan nilai estetika dalam karya sastra. Menurut Marnetti (2018:38) majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Majas yang disampaikan berbentuk kiasan, perumpamaan, dan ibarat dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Namun, terkadang majas dapat digunakan untuk tujuan merendahkan, meremehkan, bahkan menghina orang lain.

Pendapat lain disampaikan juga oleh Aryani (2013:10) yang menyatakan bahwa majas dapat pula diartikan sebagai cara mengungkapkan perasaan dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Majas merupakan salah satu pemanfaatan dari kekayaan bahasa, dikarenakan ketika orang menggunakan majas ia harus bisa memilih kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Berdasarkan pengertian tersebut Aryani mengemukakan bahwa majas merupakan suatu cara mengungkapkan perasaan melalui tulisan maupun lisan yang memilih kata yang

sesuai agar tercipta suatu bahasa estetis atau keindahan. Masruchin (2017:8) menjelaskan bahwa “majas merupakan pemanfaatan kekayaan unsur bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu, untuk memberi kesan dan rasa (taste) pada sebuah karya sastra”. Wulandari (2019:173) “majas merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara menyamakan dengan sesuatu yang lain serta digunakan untuk mengungkapkan pernyataan yang bersifat menegaskan, membandingkan, mempertentangkan, menyindir, dan mengulang”.

Pengertian majas disampaikan juga oleh Fransori, dkk. (2017: 46) yang mengungkapkan majas adalah gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan puisi. Majas adalah wujud keindahan kata-kata dari sebuah puisi. Bahtiar, dkk. (2017: 54) mengungkapkan bahwa majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Sedangkan Kumala (2018: 112) mengatakan bahwa majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.

Berdasarkan teori para ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas merupakan suatu bahasa kiasan yang memiliki nilai estetis atau keindahan yang menjadikan suatu karya sastra menjadi menarik. Majas disebut khas karena berbeda dengan bahasa umum yang selalu digunakan, karena majas mengandung makna tersirat yang terdapat di dalamnya.

2. Pengertian Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang sering digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya melalui proses, pelebihan dan penyamaan (Hakim, dkk., 2020). Menurut Mulyadi, dkk. (2016:117) menjelaskan bahwa majas perbandingan merupakan majas atau kiasan yang digunakan untuk membandingkan atau menganalogikan suatu hal dengan hal lainnya. Penggunaan majas perbandingan bertujuan untuk meningkatkan kesan atau pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Pendapat Rahmawati (2015:182) yang menyatakan bahwa “majas perbandingan ialah majas yang membandingkan antara satu yang akan dinyatakan dengan sesuatu yang lain”.

Nurgiyantoro (2019:218) menyatakan bahwa “majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya”. Masruchin (2017:9) menjelaskan bahwa “majas perbandingan antara satu dengan kata-kata berkiasan yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain”. Majas perbandingan tersebut dapat memiliki kesan dan dampak yang berbeda pada pendengar dan pembaca. Majas perbandingan juga dapat dibentuk untuk tujuan membandingkan dua hal yang mana di anggap serupa atau dua benda yang memiliki sifat serupa atau memiliki bentuk yang dianggap sama. Nurgiyantoro (2019:218) menyatakan bahwa “majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya”.

Tak hanya itu, menurut Nurgiyantoro (2013:400) majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora dan personifikasi. Gunawan (2019: 8) mengungkapkan bahwa majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang memunculkan perbandingan untuk membuat kesan atau pengaruh tertentu bagi pendengar atau pembaca. Nurgiyantoro (2017: 218) mengungkapkan bahwa majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Ciri dari majas perbandingan ini adalah adanya hal yang diperbandingkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Majas perbandingan merupakan majas yang sering digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya melalui proses, pelebihan dan penyamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan adalah suatu majas atau kiasan yang digunakan untuk persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Selain itu majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan dua objek.

3. Jenis-jenis Majas Perbandingan

a.) Majas Asosiasi

Majas asosiasi merupakan majas yang membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya dikarenakan adanya persamaan sifat. Bisa juga diartikan majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Majas asosiasi adalah majas perbandingan yang cara melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, sesuai dengan keadaan hal yang dimaksud (Suprpto, 1991: 14). Asosiasi adalah perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Gaya bahasa ini memberikan perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan. Perbandingan itu menimbulkan asosiasi terhadap benda sehingga gambaran tentang benda atau hal yang disebutkan itu menjadi lebih jelas.

Nurdin dkk, mengungkapkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat membandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan (Nurdin, dkk, 2002). Penulis dapat menyimpulkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan. Dapat disimpulkan bahwa Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai dengan penggunaan kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *seperti*, dan *laksana*.

Contoh majas asosiasi:

- Semangatnya begitu *membara* *bagaikan kobaran api*.
- Senyumnya *manis* seperti *gula merah*.

b.) Majas Personifikasi

Wulandari (2019:182) ialah “personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seolah-olah hidup sebagai manusia (dianggap berwatak dan berperilaku seperti manusia)”. Rahmawati (2015:182) mengemukakan bahwa “personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda mati dengan manusia, benda-benda mati dibuat seolah-olah dibuat memiliki sifat manusia”. Masruchin (2017:12) menyatakan bahwa “majas personifikasi adalah gaya bahasa

yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat dan karakter seperti manusia hidup”.

Laurensius, dkk (2017:21) menyatakan bahwa “personifikasi ialah gaya bahasa yang menyimpan sifat insani kepada yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”. Tarigan (2013:17) berpendapat bahwa “majas personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan isi yang abstrak”. Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa, personifikasi ialah majas yang menyatakan sesuatu dengan membandingkan dengan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia.

Contoh majas personifikasi:

- *Daun-daun itu menari-nari* tertiup angin.

- *Pepohonan bambu saling berbisik* menambah seram suasana tadi malam.

c.) Majas Metafora

Metafora merupakan majas yang menggunakan perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Wulandari (2019:185) menyatakan bahwa “metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kedekatan makna”. Rahmawati (2015:182) menjelaskan bahwa “metafora merupakan majas yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal yang lain sesungguhnya tidak sama, metafora diungkapkan secara singkat dan padat tanpa menggunakan kata pembanding”. Laurensius, dkk (2017:21) mengemukakan bahwa “metafora adalah perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda”.

Masruchin (2017:11) mengemukakan bahwa majas metafora adalah gaya bahasa yang mengekspresikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis yang artinya kelompok kata atau frasa yang digunakan bukan makna yang sebenarnya melainkan sebagai perbandingan”. Tarigan (2013:15) menyatakan bahwa “majas metafora adalah gaya bahasa perbandingan antara dua hal yang bersifat implisit”.

Berdasarkan pendapat di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, metafora adalah majas yang menyatakan sesuatu ungkapan yang secara langsung dan berupa perbandingan. Perbandingan yang dimaksud ialah menggunakan kelompok kata ataupun frasa yang bukan sebenarnya.

Contoh majas metafora:

- *Dewi malam* menunjukkan cahaya cerahnya di malam hari.
- Lima tahun yang lalu pasar induk itu dilalap habis *si jago merah*.

d.) Majas Simbolik

Majas simbolik merupakan majas yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan sesuatu dengan menggunakan benda, tumbuhan, atau hewan sebagai simbolnya. Simbol-simbol yang digunakan dalam majas ini dapat dengan mudah dipahami banyak orang. Tak hanya itu Simbolik adalah majas yang menggambarkan sesuatu yang menggunakan benda-benda sebagai simbol atau lambang. Majas simbolik melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud. Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol benda, binatang atau tumbuhan (Prasetyono, 2013:39).

Simbolik adalah melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud (Mihardja 2012:32). Menurut Tim Dunia Cerdas (2013:257) Simbolik yaitu cara melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud. Dapat disimpulkan bahwa majas simbolik merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain, yang berupa lambang, tokoh, hewan, maupun benda.

Contoh majas simbolik:

- Puspa seperti *ratu lebah* yang dipuja banyak orang.
- Pemerintah tidak mau dijadikan *kambing hitam* atas aksi demo kemarin.

e.) Majas Simile

Rahmawati (2015:183) menjelaskan bahwa “simile merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap sama”. Laurensius, dkk (2017:21) berpendapat bahwa “majas simile atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama dan dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung”. Wulandari (2019:182) mengemukakan bahwa “simile ialah gaya bahas perbandingan yang

menggunakan kata-kata pembandingan (seperti, laksana, bagaikan, ibarat, dan lain-lain) sehingga pernyataan menjadi lebih jelas”.

Masruchin (2017:18) menyatakan bahwa “majas simile adalah gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan eksplit dan dinyatakan dengan kata depan penghubung, seperti, layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, dan bagai”. Tarigan (2013:9) mengemukakan bahwa “majas simile adalah membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama dengan menggunakan kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, dan laksana”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa simile adalah majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda sifatnya, tetapi dianggap memiliki arti yang hampir sama dan diungkapkan secara eksplit dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagai, dan laksana.

Contoh majas simile:

- Wanita itu sungguh cantik *bak bidadari yang turun dari langit*.
- Aku dan kamu *ibarat air dan minyak* yang tidak mungkin bersatu.

f.) Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas yang ungkapannya dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Majas ini meninggalkan kesan yang kuat pada pembaca atau pendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Menurut Keraf (2016:135) menyatakan bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Menurut Endah (2013:103) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan.

Sejalan dengan pendapat Keraf (2010, 135) yang mengemukakan bahwa majas hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Hiperbola yaitu pengungkapan sesuatu hal yang melebihi-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal (Mihardja 2012:30).

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan.

Contoh majas hiperbola:

- Inilah daftar karya-karya anak bangsa yang mampu *mengguncang dunia*.
- Setiap hari Toto *memeras keringat* untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

g.) Majas Eufemisme

Majas eufemisme adalah majas yang menggantikan kata yang dianggap kurang baik dengan kata yang lebih halus dan sopan. Wulandari (2019:181) mengemukakan bahwa “eufimisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus”. Tarigan (2013:125) menjelaskan bahwa “eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan”. Mersytha (2021:16) “eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar yang dapat merugikan pendengar”.

Masruchin (2017:24) menyatakan bahwa “majas eufimisme adalah gaya bahasa yang mengubah atau menggantikan kata yang dipandang kurang pantas dan kasar dengan kata yang lebih pantas”. Rahmawati (2015:186) mengemukakan bahwa “majas eufemisme adalah pemakaian ungkapan untuk menghindari pemakaian bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam berbahasa, serta agar suatu pernyataan menjadi lebih baik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eufimisme adalah majas yang membantu mengganti kata-kata yang dianggap tabu atau kasar dengan kata-kata yang dianggap pantas atau lebih halus.

Contoh majas eufemisme:

- Dia adalah seorang *tunarungu*.
- Kasihan anak itu, ia terlahir *tunawicara*.

h.) Majas Alegori

Alegori merupakan majas yang termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Menurut Tarigan (2013:24), alegori yakni cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita panjang dan rumit yang memiliki maksud dan tujuan yang terselubung. Unsur-unsur terselubung dan

tersembunyi merupakan fokus utama yang disajikan dalam alegori. Alegori sering mengandung sifat-sifat moral spiritual. Biasanya alegori tersebut membangun cerita yang rumit dengan maksud yang terselubung. Cerita fabel dan parabel merupakan alegori-alegori yang pendek. Alegori yaitu gaya bahasa yang memperlihatkan perbandingan yang utuh, yang membentuk kemanunggalan yang paripurna, merupakan rangkaian cerita yang dipergunakan sebagai perlambang untuk mendidik atau menerangkan suatu hal (Suprpto, 1991: 10). Alegori ialah gaya bahasa yang menggunakan lambang-lambang yang termasuk dalam alegon antara lain: fabel dan parabel.

Alegori ialah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Alegori adalah kata kiasan berbentuk lukisan/cerita kiasan Sementara itu, Keraf (2010:140), mengungkapkan bahwa alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik atau ditafsirkan dari dasar permukaan ceritanya sehingga kita dapat menemukan makna terselubung dari majas alegori. Di dalam majas alegori, nama-nama pelaku merupakan sifat-sifat yang abstrak seperti hewan yang dapat berbicara untuk mewakili pelaku sebenarnya yang konkrit yakni manusia.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majas alegori merupakan salah satu jenis majas yang termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Cara majas alegori mengungkapkan sesuatu ialah dengan menggunakan lambang atau simbol.

Contoh majas alegori

Suami bagaikan nahkoda dalam kapal.

i.) Majas Sinekdoke *Pars Pro Toto*

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti barang sendiri. Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) tak hanya itu Majas sinekdoke *pars pro toto* adalah majas yang menyebutkan satu bagian untuk mewakili keseluruhan dari sesuatu hal. Keraf (2006:142), menyatakan bahwa Majas Sinekdoke semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro*

toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).”

Contoh majas sinekdoke *pars pro toto*:

- *Per kepala* diharuskan membayar Rp35.000 agar bisa masuk ke bioskop itu.
- Hingga detik ini masih belum terlihat juga *batang hidungnya*.

j.) Majas Sinekdoke Totem Pro Parte

Menurut Achmad dan Alek (2011:238), Sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.” Sejalan dengan itu, Majas sinekdoke totem pro parte adalah majas yang menyebutkan keseluruhan untuk mewakili satu bagian dari sesuatu hal. atau justru menggunakan semua bagian untuk menyatakan sebagian hal tersebut (*totum pro parte/ totem pro parte*). Mudah-mudahan satu untuk semua atau semua untuk satu. Selain itu bisa pula keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totem pro parte).

Bias disimpulkan majas sinekdoke Totem pro parte yaitu Pengungkapan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian.

Contoh majas sinekdoke *totem pro parte*:

- Dalam pertandingan sepak bola yang digelar semalam, *Indonesia* akhirnya sukses meraih juara.
- *Sekolahku* berhasil memenangkan lomba cerdas cermat tingkat kota.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa majas sinekdoke terbagi atas dua bagian yaitu: Sinekdoke Pars pro toto, Sinekdoke pars pro toto yaitu penyebutan sebagian sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhan atau dengan kata lain pars pro toto menyatakan sebagian untuk seluruh. Menurut Sulistyono dan Kiftiawati (2007:362), Sinekdoke pars pro toto adalah majas yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Sedangkan Sinekdoke totum pro parte yaitu penyebutan keseluruhan, sedangkan yang dimaksud sebagian atau dengan kata lain totum pro parte menyatakan yang bersifat umum menjadi khusus. Sementara itu, menurut Kiftiawati dan Sulistyono (2007:362), Sinekdoke totum pro parte yakni majas yang melukiskan seluruh untuk sebagian.

4. Fungsi Majas

Fungsi majas yakni untuk mengkonkritkan, membandingkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir (Rais, 2012: 7). Berikut penjelasan dari keenam fungsi majas tersebut.

a. Mengkonkretkan

Fungsi majas untuk mengkonkritkan adalah untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan dan untuk mempermudah tingkat pemahaman pembaca.

b. Membandingkan

Fungsi majas untuk membandingkan adalah untuk menyamakan sesuatu hal dengan hal yang lain dan ada bagian yang membandingkan.

c. Menegaskan

Fungsi majas untuk menegaskan makna adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan penegas jika mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut.

d. Menghaluskan

Fungsi majas untuk menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam kalimat tersebut, sehingga arti dari gaya bahasa tersebut walaupun agak kasar, namun memiliki gaya bahasa yang bisa dihaluskan.

e. Memperindah

Fungsi majas untuk memperindah adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat di dalam gaya bahasa, sehingga kalimat tersebut akan terdengar indah di telinga pembaca.

f. Menyindir atau Mengkritik

Fungsi majas untuk menyindir atau mengkritik adalah untuk memberikan kritik sosial terhadap sesuatu keadaan dan suasana tertentu.

C. Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek tersebut, sudah tentu pembelajaran sastra haruslah

memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra. Pemilihan bahan ajar mengacu pada standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya puisi, peserta didik diminta untuk dapat mengapresiasi puisi. Mengapresiasi puisi berarti kesanggupan dalam mengenal, memahami, menghargai, menilai, dan memberi makna terhadap puisi yang dibaca. Salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah puisi. Majas yang merupakan unsur fisik puisi adalah salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran majas merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Majas menjadi bagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Majas sering pula ditemukan di berbagai soal-soal Bahasa Indonesia.

Selain itu pembelajaran puisi yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan gaya bahasa (majas) pada karya sastra puisi dan lebih mampu menulis puisi tersebut. Namun, saat ini pembelajaran karya sastra di sekolah biasanya hanya sebatas guru menerangkan materi kemudian peserta didik diperintahkan membuat puisi tanpa melihat gaya bahasa secara luas padahal sangat berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran sastra utamanya pembelajaran puisi (Sumanding, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan kumpulan puisi sebagai alternatif pembelajaran di sekolah.

Kumpulan puisi adalah kumpulan dari beberapa puisi yang dibukukan dari seorang penulis atau beberapa penulis. Peserta didik diharapkan dapat memahami, menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi serta mampu menulis puisi di dalam pembelajaran sastra dengan baik. Sesuai K.D 3.17 dan 4.17 pada jenjang SMA kelas X yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
SMA/SMK Kelas X

Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	3.17.1 Menganalisis kata konkret dalam puisi. 3.17.2 Menganalisis gaya bahasa dalam puisi 3.17.3 Menganalisis rima dalam puisi 3.17.4 Menganalisis tipografi dalam puisi 3.17.5 Menganalisis tema dalam puisi 3.17.6 Menganalisis rasa dalam puisi 3.17.7 Menganalisis nada dalam puisi 3.17.8 Menganalisis amanat dalam puisi
4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.	4.17.1 Menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>intention</i>). 4.17.2 Mempresentasikan puisi yang ditulis 4.17.3 Menanggapi puisi yang dipresentasikan 4.17.4 Merevisi puisi yang telah ditulis

Namun pada penelitian ini hanya gaya bahasa (majas) saja yang digunakan sebagai pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi yakni menentukan gaya bahasa (majas) dalam puisi. Pada hakikatnya pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan, menikmati, menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut serta dapat mengimplikasikan nilai positif tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat menjadi pesan dan motivasi dalam menghadapi semua tantangan kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik, sehingga hal ini cocok untuk diajarkan pada siswa SMA. Memilih kumpulan

puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo karena buku ini tergolong ke dalam sastra kanon yang monumental artinya karya ini bersifat kekal oleh perkembangan zaman dan telah diakui oleh khalayak umum. Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut sederhana dan dapat dipahami oleh peserta didik sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini merujuk pada gaya bahasa puisi berfokus pada majas yang terdapat pada kumpulan puisi, sehingga penelitian ini berjudul Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan majas perbandingan pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Data yang dikaji dengan cara menganalisis majas perbandingan pada tiap-tiap puisi seperti penggunaan kata-kata yang mengandung pernyataan majas hiperbola, asosiasi dan lain-lain.

Menurut Raco (2010: 56) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam pengistilahannya (Moleong, 2017: 6).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskripsi kualitatif metode penelitian yang menggunakan latar ilmiah yang menghasilkan kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau, dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun pengistilahannya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, bait atau kutipan puisi yang berkaitan dengan penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

2. Sumber Data

Data-data penelitian diperoleh dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang berisi 190 puisi. Berikut disajikan identitas sumber data.



Gambar 1 Buku Selamat Menunaikan Ibadah Puisi

1. Judul Buku : Selamat Menunaikan Ibadah Puisi
(kumpulan puisi)
2. Karya : Joko Pinurbo
3. Jumlah hlm. : 190 halaman
4. Genre : Puisi
5. Publisher : Gramedia Pustaka Utama
6. ISBN : 9786020325781

Adapun sampel yang diambil dalam kumpulan puisi ini terdiri dari 30 puisi yaitu:

1.	“Tengah Malam”	16.	“Sudah Saatnya”
2.	“Kisah Senja”	17.	“Pacar Senja”
3.	“Di salon Kecantikan ”	18.	“Cita-Cita”
4.	“Bayi di dalam Kulkas”	19.	“Baju Bulan”
5.	“Kisah Semalam”	20.	“Dua orang Peronda”
6.	“Pulang Malam”	21.	“Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?”
7.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	22.	“Rambutku adalah Jilbabku”
8.	“Tahanan Ranjang”	23.	“Mobil Merah di Pojok Kuburan”
9.	“Surat Malam untuk Paska”	24.	”Usia 44”
10.	“Naik Bus di Jakarta”	25.	“Maghrib”
11.	“Mei”	26.	“Puasa”

12.	“Kebun Hujan”	27.	“Bangkai Banjir “
13.	“Sepasang Tamu”	28.	“Mampir”
14.	“Penumpang Terakhir”	29.	“Tahi Lalat”
15.	“Lupa”	30.	“Hujan Kecil”

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik baca catat.

a. Teknik Studi Kepustakaan

Teknik Studi kepustakaan adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data-data. Teknik kepustakaan diterapkan untuk mempelajari kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu dengan membaca kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang menjadi objek kajian dengan cermat untuk mengetahui majas perbandingan apa saja yang ada dalam buku tersebut.

b. Teknik baca

Teknik baca bertujuan untuk menemukan data-data dalam buku yang menjadi objek dalam penelitian. Dalam hal ini teknik baca digunakan untuk menemukan data-data yang diperlukan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

c. Teknik Catat

Selain menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik baca penelitian ini juga menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperlukan dalam buku puisi yang di jadikan objek kajian penelitian.

Langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Memahami dan mencatat data-data yang berkaitan dengan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.
3. Mengidentifikasi kutipan-kutipan atau bait-bait yang menunjukkan majas perbandingan yang terdiri dari asosiasi, personifikasi, metafora, simbolik, alegori, simile, hiperbola, eufemisme, sinekdoke pars pro toto dan totem pro parte.
4. Mengklasifikasikan data dengan cara mengelompokkan data-data tersebut atau membagi data-data tersebut. Mengelompokkan data yang berkaitan dengan majas perbandingan asosiasi, personifikasi, metafora, simbolik, alegori, simile, hiperbola, eufemisme, sinekdoke pars pro toto dan totem pro parte.
5. Memasukan hasil identifikasi data kedalam tabel.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi melalui sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik deret kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017: 330).

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2017: 330). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi peneliti yaitu dengan mengadakan pengecekan keabsahan data melalui peneliti lain yang memiliki relevansi keilmuan atau pengetahuan terhadap data-data penelitian.

Tugas triangulator dalam penelitian ini yaitu:

1. mengecek keberadaan data dalam penelitian.
2. mengamati data melalui tabel instrumen yang telah disajikan.
3. memeriksa data yang telah dianalisis peneliti.
4. memilih data berdasarkan jenis konflik batin dengan cara menentukan setuju atau tidak setuju beserta alasannya.
5. memberikan tanda centang pada kolom setuju atau tidak setuju.

Nama-nama narasumber yang dilibatkan dalam pengecekan keabsahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel (3.1)

DAFTAR NAMA TRIANGULATOR

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Siti Chodijah, M.Pd.	Dosen Keguruan dan Ilmu Pendidikan	SC
2.	Puteri Sri Rezeki Anshori, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	PSR
3.	Devia Rahmawati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	DR

Tabel (3.2)

FORMAT TABEL PENILAIAN TRIANGULATOR

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1.							
2.							
3.							

E. Analisis Data

Wujud data penelitian buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan analisis deskripsi mengenai majas perbandingan yang terkandung didalamnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Berikut ini langkah-langkah untuk menganalisis:

1. Membaca dan mengumpulkan data berupa majas perbandingan yang terdapat dalam puisi tersebut.
2. Setiap penggunaan majas perbandingan diberi tanda

3. Analisis dilakukan terhadap penggunaan majas perbandingan pada puisi tersebut.
4. Setelah diketahui majas perbandingan pada puisi tersebut, kemudian diklasifikasikan termasuk kedalam majas apa saja.
5. Setiap majas dimasukan ke dalam kolom yang tertera.
6. Terakhir mendeskripsikan hasil analisis data majas perbandingan tersebut.

Tabel (3.3)
DATA DAN ANALISIS MAJAS

No	Judul Puisi	Jenis Majas	Kutipan/Data	Halaman

F. Tahap-tahap Penelitian

Untuk melakukan penelitian ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah pertama yaitu a) menyusun rencana penelitian; b) mempersiapkan sumber data penelitian; c) memfokuskan permasalahan dalam penelitian; d) mencari dan mengumpulkan sumber data penelitian yang dijadikan acuan teori; e) menentukan triangulator yang berkompeten dalam bidangnya untuk mengecek keabsahan data.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penulisan penelitian ini yang pertama ialah membaca dan memahami isi dan majas yang terkandung dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, lalu menganalisis majas yang terkandung dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dengan cara peneliti menulis kutipan atau bait tersebut lalu memindahkan data penelitian kedalam tabel instrumen disertai nomor, judul puisi, jenis majas, kutipan/data dan halaman, setelah itu mendeskripsikan jenis majas perbandingan apa saja yang terkandung dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap terakhir setelah penelitian ini selesai dilakukan. Kegiatan pada tahap ini antara lain:

Penulisan penyusunan hasil penelitian telah sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Tahap selanjutnya menyusun kelengkapan penelitian seperti kata pengantar, abstrak, dan sebagainya, kemudian mengumpulkan laporan penelitian, setelah itu hasil laporan penelitian dicetak dengan rapi, terakhir penggandaan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo disertai dengan pembahasannya berupa majas perbandingan. Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci analisis data tentang majas perbandingan dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang berupa data dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang berupa kalimat dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Dalam analisis majas perbandingan buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, penulis dapat mendeskripsikan majas perbandingan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan majas perbandingan yang dikaji, maka terdapat temuan seperti dalam tabel berikut:

Tabel (4.1)
TEMUAN DATA DAN ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN

No	Judul	Jenis Majas	Kutipan/Data	Halaman
1.	“Tengah Malam”	Hiperbola	“ledakan-ledakan waktu dari dadamu”	1
2.	“Tengah Malam”	Personifikasi	“musim mengendap di kaca jendela”	1
3.	“Tengah Malam”	Personifikasi	“ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian”	1
4.	“Kisah Senja”	Personifikasi	“Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas ke kamar mandi”	6
5.	“Di Salon Kecantikan”	Metafora	“kecantikan dan kematian bagai saudara kembar yang pura-pura tak saling kenal”	9
6.	“Di Salon Kecantikan”	Personifikasi	“melihat wajah yang diobrak-abrik warna”	9
7.	“Di Salon Kecantikan”	Personifikasi	“jarum jam mulai mengukur irama jantungnya”	10
8.	“Di Salon Kecantikan”	Personifikasi	“cermin hendak merebut dan mengurung tubuhnya”	11
9.	“Bayi di Dalam Kulkas”	Hiperbola	“bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya”	12
10.	“Bayi di Dalam Kulkas”	Simile	“seperti menjamah gumpalan jantung”	12
11.	“Kisah Semalam”	Personifikasi	“cermin besar hendak merebut sisa-sisa kecantikan”	19
12.	“Pulang Malam”	Personifikasi	“tubuh kami hangus dan membangkai dan api siapa-siapa melumatnya menjadi asap dan abu”	21

No	Judul	Jenis Majas	Kutipan/Data	Halaman
13.	“Pulang Malam”	Personifikasi	“Kami sepasang mayat ingin kekal berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang”	21
14.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	Personifikasi	“hujan yang gundah sepanjang malam, menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi”	28
15.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	Asosiasi	“langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara”	28
16.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	Personifikasi	“kata-kata telah pulang dari makam”	29
17.	“Tahanan Ranjang”	Personifikasi	“tangan-tangan malam merampas tubuhnya dan menjebloskannya ke nganga waktu yang lebih dalam”	35
18.	“Tahanan Ranjang”	Personifikasi	“ranjang memang sering rusuh dan rawan”	35
19.	“Surat Malam untuk Paska”	Alegori	“Kepalamu berambutkan kata-kata”	39
20.	“Surat Malam untuk Paska”	Hiperbola	“memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya”	39
21.	“Surat Malam untuk Paska”	Alegori	“bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam”	39
22.	“Surat Malam untuk Paska”	Simile	“Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas”	40
23.	“Surat Malam untuk Paska”	Hiperbola	“Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan”	40

No	Judul	Jenis Majas	Kutipan/Data	Halaman
24.	“Naik Bus di Jakarta”	Simile	“kerut keningnya seperti gambar peta yang ruwet sekali.”	42
25.	“Mei”	Hiperbola	“kau mandi api”	49
26.	“Mei”	Alegori	“api sangat mencintaimu, Mei.”	49
27.	“Mei”	Personifikasi	“api ingin membersihkan tubuh maya”	49
28.	“Mei”	Hiperbola	“kau sudah mandi api”	49
29.	“Kebun Hujan”	Personifikasi	“Hujan tumbuh sepanjang malam, tumbuh subur di halaman”	56
30.	“Kebun Hujan”	Personifikasi	“menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan”	56
31.	“Kebun Hujan”	Personifikasi	“Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan”	56
32.	“Kebun Hujan”	Personifikasi	“ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan”	56
33.	“Kebun Hujan”	Personifikasi	“Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan”	57
34.	“Kebun Hujan”	Personifikasi	“matahari menguburkan mayat-mayat hujan”	57
35.	“Sepasang Tamu”	Metafora	“saya minta anak muda yang tampak kelaparan itu segera angkat kaki”	64
36.	“Sepasang Tamu”	Metafora	“ia memerintahkan saya segera angkat kaki dan sebelum saya sempat pamitan”	65
37.	“Penumpang Terakhir “	Personifikasi	“batuknya mengamuk”	74

No	Judul	Jenis Majas	Kutipan/Data	Halaman
38.	“Mampir”	Personifikasi	“Tadi aku mampir ke tubuhmu tapi tubuhmu sedang sepi”	75
39.	“Mampir”	Hiperbola	“Jendela di luka lambungmu masih terbuka”	75
40.	“Lupa”	Personifikasi	“memperhatikan daun-daun dipetik hujan”	100
41.	“Lupa”	Personifikasi	“lupa: mata waktu yang tidur sementara”	101
42.	“Sudah Saatnya”	Personifikasi	“sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili”	103
43.	“Pacar Senja”	Personifikasi	“senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai”	110
44.	“Pacar Senja”	Simile	“cinta itu seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka”	110
45.	“Pacar Senja”	Simile	“rindu seperti sajak sederhana yang tidak ada matinya”	110
46.	“Cita-Cita”	Personifikasi	“uang makin hari banyak maunya”	113
47.	“Cita-Cita”	Simile	“seperti turis lokal saja, singgah menginap di rumah sendiri”	113
48.	“Cita-Cita”	Personifikasi	“ibu waktu berbisik mesra”	113
49.	“Cita-Cita”	Personifikasi	“senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya”	113
50.	“Baju Bulan”	Personifikasi	“bulan rela telanjang di langit”	114
51.	“Dua Orang Peronda”	Metafora	“bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah berapi-api”	117

No	Judul	Jenis Majas	Kutipan/Data	Halaman
52.	“Dua Orang Peronda”	Personifikasi	“hujan mengoceh sendiri”	117
53.	“Dua Orang Peronda”	Personifikasi	“hujan bubar menjelang dinihari”	117
54.	“Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?”	Simile	“seperti pisau yang dicabut pelan-pelan dari cengkeraman luka”	127
55.	“Rambutku adalah Jilbabku”	Personifikasi	“dua gunting gila menari-nari di atas rambutnya”	133
56.	“Rambutku adalah Jilbabku”	Personifikasi	“tujuh warna muda melintas-lintas membujuk matanya”	133
57.	“Rambutku adalah Jilbabku”	Personifikasi	“senja yang sedang bingung mondar-mandir di atas keningnya kemudian tertidur di alur alisnya.”	133
58.	“Rambutku adalah Jilbabku”	Simile	“tersentuh waktu, rambutnya serupa rumpun putri malu”	133
59.	“Mobil Merah di Pojok Kuburan”	Simile	“mobil merah di pojok kuburan serupa mobil-mobilan yang dulu hilang”	134
60.	“Usia 44”	Personifikasi	“dua kursi duduk gelisah”	144
61.	“Usia 44”	Hiperbola	“dua ekor celana terbang rendah”	144
62.	“Maghrib”	Personifikasi	“di merah matamu senja berlabuh”	146
63.	“Puasa”	Personifikasi	“saya sedang mencuci kata-kata dengan keringat yang saya tabung setiap hari”	152
64.	“Bangkai Banjir”	Metafora	“Rumahku keranda terindah untuknya.”	153

No	Judul	Jenis Majas	Kutipan/Data	Halaman
65.	“Tahi lalat”	Simile	“seperti cinta yang betah berjaga”	176
66.	“Tahi lalat”	Simile	“Seperti doa yang merapalkan diri di tempat yang hanya diketahui hati”	176
67.	“Hujan Kecil”	Personifikasi	“hujan tumbuh dikepalaku”	183

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan ini bertujuan mendeskripsikan majas perbandingan dalam bentuk analisis sebagai berikut:

Data 1 ***ledakan-ledakan waktu dari dadamu*** (Tengah Malam, Halaman 1)

Pada puisi ini terdapat bait “/*ledakan-ledakan waktu dari dadamu*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti ***ledakan-ledakan*** waktu tidak akan mampu meledak pada dada manusia karena ledakan dapat ditimbulkan oleh suatu benda bukan dari waktu yang berasal dari organ tubuh manusia yaitu dada, sehingga kalimat tersebut membuat pernyataan yang tidak masuk akal dan terkesan melebih-lebihkan.

Data 2 ***musim mengendap di kaca jendela*** (Tengah Malam, Halaman 1)

Pada puisi ini terdapat bait “/*musim mengendap di kaca jendela*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata musim dan mengendap secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***musim dan mengendap*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Musim merupakan waktu atau benda mati, sedangkan mengendap merupakan kata kerja yang dialami oleh semua makhluk hidup. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata musim dan

mengendap lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan mengendap.

Data 3 ***ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian*** (Tengah Malam, Halaman 1)

Pada puisi ini terdapat bait “/*ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata ranjang dan mendengarkan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***ranjang dan mendengarkan*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Ranjang merupakan benda mati yang digunakan untuk tidur, sedangkan mendengarkan merupakan kata kerja yang dialami oleh semua makhluk hidup. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata ranjang dan mendengarkan lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan mendengarkan sesuatu.

Data 4 ***Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas ke kamar mandi*** (Kisah Senja, Halaman 6)

Pada puisi ini terdapat bait “/*Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas ke kamar mandi*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata senja dan menunggu secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***senja dan menunggu*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Senja merupakan benda mati yang muncul disaat matahari mulai terbenam, sedangkan menunggu merupakan kata kerja yang dialami oleh semua makhluk hidup. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata senja dan menunggu lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menunggu seseorang.

Data 5 *kecantikan dan kematian bagai saudara kembar yang pura-pura tak saling kenal* (Di Salon Kecantikan, Halaman 9)

Pada bait “/kecantikan dan kematian bagai saudara kembar yang pura-pura tak saling kenal/” Gaya bahasa dalam bait ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kedekatan makna. Pada kata **saudara kembar** menggambarkan bahwa keadaan hidup seseorang nantinya akan kembali juga kepada sang maha pencipta. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa kecantikan itu akan berubah seiring dengan perjalanannya waktu.

Data 6 *melihat wajah yang diobrak-abrik warna* (Di Salon Kecantikan, Halaman 9)

Pada puisi ini terdapat bait “/melihat wajah yang diobrak-abrik warna/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata diobrak-abrik dan warna secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **diobrak-abrik dan warna** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. warna merupakan benda mati yang memiliki beragam jenis, sedangkan diobrak-abrik kata kerja yang dialami oleh semua makhluk hidup. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata diobrak-abrik dan warna lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan diobrak-abrik

Data 7 *jarum jam mulai mengukur irama jantungnya* (Di Salon Kecantikan, Halaman 10)

Pada puisi ini terdapat bait “/jarum jam mulai mengukur irama jantungnya/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata jarum jam dan mengukur secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **jarum jam dan mengukur** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Jarum jam

merupakan benda mati yang menunjukkan waktu, sedangkan mengukur kata kerja yang dialami oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata jarum jam dan mengukur lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan mengukur sesuatu

Data 8 ***cermin hendak merebut dan mengurung tubuhnya*** (Di Salon Kecantikan, Halaman 11)

Pada puisi ini terdapat bait “/*cermin hendak merebut dan mengurung tubuhnya*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata cermin, merebut dan mengurung secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***cermin dan merebut serta mengurung*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Cermin merupakan benda mati yang memperlihatkan segala bentuk sesuatu, sedangkan merebut dan mengurung kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata cermin, merebut dan mengurung lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan merebut dan mengurung sesuatu.

Data 9 ***bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya*** (Bayi di Dalam Kulkas, Halaman 12)

Pada puisi ini terdapat bait “/*bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti bayi ***membuka dunia kecil yang berada di matanya*** kalimat tersebut menunjukkan seakan-akan bayi bisa melakukan hal tersebut padahal bayi merupakan makhluk lemah dan belum bisa melakukan apa-apa, kalimat tersebut memberikan kesan yang lucu dan melebih-lebihkan.

Data 10 ***seperti menjamah gumpalan jantung*** (Bayi di Dalam Kulkas, Halaman 12)

Pada puisi ini terdapat bait “/*seperti menjamah gumpalan jantung*/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata ***seperti*** yang menjelaskan bahwa bayi yang sedang tersenyum itu disamakan dengan gumpalan jantung yang pada kenyataan dua hal yang berbeda. Kondisi ini menekankan bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan itu ***seperti*** gumpalan jantung yang memerlukan kasih sayang untuk merawatnya agar menjadi anak yang memiliki perkembangan tubuh baik.

Data 11 ***cermin besar hendak merebut sisa-sisa kecantikan*** (Kisah Semalam, Halaman 19)

Pada puisi ini terdapat bait “/*cermin besar hendak merebut sisa-sisa kecantikan*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata cermin dan merebut secara langsung dalam bentuk yang singkat. ***Kata cermin dan merebut*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Cermin merupakan benda mati yang memperlihatkan segala bentuk sesuatu, sedangkan merebut kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata cermin, dan merebut lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan merebut sesuatu.

Data 12 ***tubuh kami hangus dan membangkai dan api siap-siap melumatnya menjadi asap dan abu*** (Pulang Malam, Halaman 21)

Pada puisi ini terdapat bait “/*tubuh kami hangus dan membangkai dan api siap-siap melumatnya menjadi asap dan abu*/”. Majas perbandingan pada

bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata api dan melumatnya secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***api dan melumatnya*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. api merupakan benda mati yang mudah terbakar dan mengeluarkan suhu panas, sedangkan melumatnya kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata api dan melumatnya lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan melumat sesuatu.

Data 13 ***Kami sepasang mayat ingin kekal berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang*** (Pulang Malam, Halaman 21)

Pada puisi ini terdapat bait “/Kami sepasang mayat ingin kekal berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata dekapan dan ranjang secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***dekapan dan ranjang*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Ranjang merupakan benda mati yang digunakan untuk beristirahat atau tidur, sedangkan dekapan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata dekapan dan ranjang lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan berdekapan.

Data 14 ***hujan yang gundah sepanjang malam, menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi*** (Minggu Pagi di Sebuah Puisi, Halaman 28)

Pada puisi ini terdapat bait “/hujan yang gundah sepanjang malam, menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata huruf dan menyirami secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***huruf dan menyirami*** dalam hal ini memiliki makna

yang berbeda. Huruf merupakan benda mati yang memuat aksara dalam tulisan yang terdiri dari alfabet, sedangkan menyirami kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata huruf dan menyirami lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menyiram sesuatu.

Data 15 ***langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara*** (Minggu Pagi di Sebuah Puisi, Halaman 28)

Pada puisi ini terdapat bait “/*langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah asosiasi. Gaya bahasa asosiasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya dikarenakan adanya persamaan sifat. Seperti kalimat ***langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara*** yang memiliki arti sebagian orang merasakan ketidakadilan di dalam hidupnya yang membuat mereka terbungkam oleh keadaan.

Data 16 ***kata-kata telah pulang dari makam*** (Minggu Pagi di Sebuah Puisi, Halaman 29)

Pada puisi ini terdapat bait “/*kata-kata telah pulang dari makam*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata-kata dan pulang secara langsung dalam bentuk yang singkat. ***Kata-kata dan pulang*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Kata merupakan satuan Bahasa yang memiliki arti, sedangkan pulang kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata-kata dan pulang lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan pulang.

Data 17 ***tangan-tangan malam merampas tubuhnya*** (Tahanan Ranjang, Halaman 35)

Pada puisi ini terdapat bait “/tangan-tangan malam merampas tubuhnya/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata malam dan merampas secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **malam dan merampas** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Malam merupakan benda mati yang memuat pergantian waktu, sedangkan merampas kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata malam dan merampas lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan merampas sesuatu.

Data 18 **ranjang memang sering rusuh dan rawan** (Tahanan Ranjang, Halaman 35)

Pada puisi ini terdapat bait “/ranjang memang sering rusuh dan rawan/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata ranjang, rusuh dan rawan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **ranjang, rusuh dan rawan** secara dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Ranjang merupakan benda mati yang digunakan untuk istirahat atau tidur, sedangkan rusuh dan rawan merupakan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata ranjang, rusuh dan rawan lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan rusuh dan rawan.

Data 19 **Kepalamu berambutkan kata-kata** (Surat Malam untuk Paska, Halaman 39)

Pada puisi ini terdapat bait “/Kepalamu berambutkan kata-kata/”. Majas perbandingan pada baris tersebut adalah alegori. Gaya bahasa alegori termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk menyatakan cerita yang mengandung arti tidak sebenarnya (kiasan). Seperti dalam kalimat **kepalamu berambutkan kata-kata** yang diibaratkan

seseorang yang gemar membaca akan menyimpan banyak ide jenius di dalam kepalanya

Data 20 ***memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya*** (Surat Malam untuk Paska, Halaman 39)

Pada puisi ini terdapat bait “/*memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti dalam kalimat ***memecahkan diri menjadi tetes air hujan***. Pada kenyataannya manusia tidak akan bisa memecahkan diri menjadi tetesan air karena manusia bukan termasuk benda cair yang dapat berubah begitu saja. Kalimat tersebut memberikan kesan yang tidak masuk akal dan terlalu dilebih-lebihkan.

Data 21 ***bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam*** (Surat Malam untuk Paska, Halaman 39)

Pada puisi ini terdapat bait “/*bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah alegori. Gaya bahasa alegori termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk menyatakan cerita yang mengandung arti tidak sebenarnya (kiasan). Seperti kalimat ***dalam kepalamu ada hujan yang meracau*** yang diibaratkan seseorang yang memiliki banyak ide di sepanjang malam dan ide tersebut selalu bermunculan.

Data 22 ***Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas*** (Surat Malam untuk Paska, Halaman 40)

Pada puisi ini terdapat bait “/*Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas*/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya

bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata **seperti** yang menjelaskan bahwa seseorang yang gemar membaca buku bacaan, ilmu atau wawasan yang ada di pikirannya terbuka luas seperti halaman buku yang luas.

Data 23 ***Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan*** (Surat Malam untuk Paska, Halaman 40)

Pada puisi ini terdapat bait “/D*alam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti kalimat ***Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan***. Pada kenyataannya di kepala manusia tidak akan ada air terjun maupun sungai yang deras karena itu merupakan suatu tempat. Di kepala manusia hanya ada otak beserta jaringannya saja. Kalimat tersebut memberikan kesan yang tidak masuk akal dan terkesan dilebih-lebihkan.

Data 24 ***kerut keningnya seperti gambar peta yang ruwet sekali***. (Naik Bus di Jakarta, Halaman 42) Pada puisi ini terdapat bait “/kerut keningnya *seperti gambar peta yang ruwet sekali*/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata **seperti** yang menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang akan tertunda apabila mereka tidak memiliki rasa inisiatif untuk melakukan suatu perubahan terhadap dirinya sendiri seperti bekerja keras dengan maksimal.

Data 25 ***kau mandi api*** (Mei, Halaman 49)

Pada puisi ini terdapat bait “/*kau mandi api*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti ***kau mandi api*** karena pada kenyataannya manusia tidak akan pernah bisa mandi api jika adapun ia akan hangus terbakar. Kalimat tersebut memberikan kesan yang dramatis dan dilebih-lebihkan.

Data 26 ***api sangat mencintaimu, Mei*** (Mei, Halaman 49)

Pada puisi ini terdapat bait “/*api sangat mencintaimu*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah alegori. Gaya bahasa alegori termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk menyatakan cerita yang mengandung arti tidak sebenarnya (kiasan). Seperti ***Api*** diibaratkan sebagai perasaan seseorang yang sedang membara. Mei adalah sosok wanita yang beruntung karena dapat dicintai oleh seorang laki-laki yang sangat tulus.

Data 27 ***api ingin membersihkan tubuh maya*** (Mei, Halaman 49)

Pada puisi ini terdapat bait “/*api ingin membersihkan tubuh maya*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata api dan membersihkan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***api dan membersihkan*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Api merupakan benda mati yang mudah terbakar dan mengeluarkan suhu panas, sedangkan membersihkan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata api dan membersihkan lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan membersihkan sesuatu.

Data 28 ***kau sudah mandi api*** (Mei, Halaman 49)

Pada puisi ini terdapat bait “/kau sudah mandi api/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti ***kau sudah mandi api*** karena pada kenyataannya manusia tidak akan pernah bisa mandi api jika adapun ia akan hangus terbakar. Kalimat tersebut memberikan kesan yang dramatis dan dilebih-lebihkan.

Data 29 ***Hujan tumbuh sepanjang malam, tumbuh subur di halaman*** (Kebun Hujan, Halaman 56)

Pada puisi ini terdapat bait “/Hujan tumbuh sepanjang malam, tumbuh subur di halaman/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan tumbuh secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***hujan dan tumbuh*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan tumbuh kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan tumbuh lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan bertumbuh.

Data 30 ***menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan*** (Kebun Hujan, Halaman 56)

Pada puisi ini terdapat bait “/angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan bercinta-cintaan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata

hujan dan bercinta-cintaan dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan bercinta-cintaan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan bercinta-cintaan lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan bercinta-cintaan.

Data 31 ***Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan*** (Kebun Hujan, Halaman 56)

Pada puisi ini terdapat bait “/Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan bernyanyi secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***hujan dan bernyanyi*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan bernyanyi kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan bernyanyi lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan bernyanyi.

Data 32 ***ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan*** (Kebun Hujan, Halaman 56)

Pada puisi ini terdapat bait “/ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan menyaksikan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***hujan dan menyaksikan*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan menyaksikan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan menyaksikan lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menyaksikan suatu hal.

Data 33 *Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan* (Kebun Hujan, Halaman 57)

Pada puisi ini terdapat bait “/pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan berserakan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***hujan dan berserakan*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan berserakan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan berserakan lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan sesuatu yang berserakan.

Data 34 *matahari menguburkan mayat-mayat hujan* (Kebun Hujan, Halaman 57)

Pada puisi ini terdapat bait “/matahari menguburkan mayat-mayat hujan/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata matahari dan menguburkan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***matahari dan menguburkan*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Matahari merupakan pusat tata surya atau benda mati sedangkan menguburkan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata matahari dan menguburkan lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menguburkan sesuatu.

Data 35 *saya minta anak muda yang tampak kelaparan itu segera angkat kaki* (Sepasang Tamu, Halaman 64)

Pada bait “/saya minta anak muda yang tampak kelaparan itu segera angkat kaki/” Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kedekatan makna. Pada kata ***angkat kaki***

tersebut menggambarkan situasi yang menegangkan karena si tokoh aku meminta anak muda yang sedang kelaparan tersebut untuk meninggalkan tempat itu.

Data 36 *ia memerintahkan saya segera **angkat kaki** dan sebelum saya sempat pamitan* (Sepasang Tamu, Halaman 65)

Pada bait “/ia memerintahkan saya segera *angkat kaki* dan sebelum saya *sempat pamitan*/” Gaya bahasa dalam bait ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kedekatan makna. Pada kata **angkat kaki** tersebut menggambarkan situasi yang menegangkan karena tanpa banyak bicara si tuan rumah meminta penjual tersebut untuk meninggalkan tempatnya sebelum ia berpamitan kepada tuan rumah.

Data 37 *batuknya mengamuk* (Penumpang Terakhir, Halaman 74)

Pada puisi ini terdapat bait “/batuknya *mengamuk*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata batuk dan mengamuk secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **batuk dan mengamuk** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Batuk merupakan penyakit yang berasal dari tenggorokan, sedangkan mengamuk kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata batuk dan mengamuk lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan mengamuk akan sesuatu hal.

Data 38 *Tadi aku mampir ke tubuhmu tapi tubuhmu sedang sepi* (Mampir, Halaman 75)

Pada puisi ini terdapat bait “/Tadi aku mampir ke tubuhmu tapi tubuhmu *sedang sepi*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata tubuh dan mampir secara

langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **tubuh dan mampir** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Tubuh merupakan keseluruhan organ fisik manusia sedangkan mampir kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata tubuh dan mampir lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan mampir kesuatu tempat.

Data 39 ***Jendela di luka lambungmu masih terbuka*** (Mampir, Halaman 75)

Pada puisi ini terdapat bait “/*Jendela di luka lambungmu masih terbuka*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti ***Jendela di luka lambungmu*** kalimat tersebut tidak sesuai karena jendela merupakan benda mati yang dipasang didalam rumah sedangkan lambung merupakan organ dalam manusia, jadi kalimat jendela di luka lambungmu tersebut membuat kesan yang tidak masuk akal dan dilebih-lebihkan.

Data 40 ***memperhatikan daun-daun dipetik hujan*** (Lupa, Halaman 100)

Pada puisi ini terdapat bait “/*memperhatikan daun-daun dipetik hujan*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan dipetik secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***hujan dan dipetik*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan dipetik kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan dipetik lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan memetik daun.

Data 41 ***lupa: mata waktu yang tidur sementara*** (Lupa, Halaman 100)

Pada puisi ini terdapat bait “/lupa: mata waktu yang tidur sementara/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata waktu dan tidur secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **waktu dan tidur** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Waktu merupakan benda mati, sedangkan tidur kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata waktu dan tidur lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan tidur sementara.

Data 42 **sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili** (Sudah Saatnya, Halaman 103)

Pada puisi ini terdapat bait “/sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata-kata dan hamili secara langsung dalam bentuk yang singkat. **Kata-kata dan hamili** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Kata-kata merupakan benda mati yang memuat satuan bahasa terkecil dan mempunyai arti atau pengertian, sedangkan hamili kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata-kata dan hamili lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menghamili.

Data 43 **senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai** (Pacar Senja, Halaman 110)

Pada puisi ini terdapat bait “/senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata senja dan duduk secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **senja dan duduk** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Senja merupakan benda mati yang muncul ketika matahari mulai terbenam, sedangkan duduk kata kerja yang

dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata senja dan duduk lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan duduk bersama.

Data 44 *cinta itu seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka* (Pacar Senja, Halaman 110)

Pada puisi ini terdapat bait “/cinta itu seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata **seperti** yang menjelaskan bahwa cinta yakni suatu sikap yang ditujukan seseorang terhadap orang lain yang ia anggap istimewa sehingga timbul keinginan untuk terus menyayangnya dan jika terlalu berharap akan menimbulkan luka.

Data 45 *rindu seperti sajak sederhana yang tidak ada matinya* (Pacar Senja, Halaman 110)

Pada puisi ini terdapat bait “/rindu seperti sajak sederhana yang tidak ada matinya/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata **seperti** yang menjelaskan bahwa walaupun sudah bertemu rindu kepada seseorang tidak akan ada habisnya karena seperti sajak yang tidak ada matinya

Data 46 *uang makin hari banyak maunya* (Cita-Cita, Halaman 113)

Pada puisi ini terdapat bait “/uang makin hari banyak maunya/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan

personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata uang dan banyak maunya secara langsung dalam bentuk yang singkat. **Kata uang dan banyak maunya** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Uang merupakan benda mati yang digunakan untuk alat pembayaran dalam bertransaksi, sedangkan banyak maunya yaitu perilaku yang sering dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata uang dan banyak maunya lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan perilaku banyak kemauan dalam menginginkan sesuatu.

Data 47 **seperti** *turis lokal saja, singgah menginap di rumah sendiri* (Cita-Cita, Halaman 113)

Pada puisi ini terdapat bait “/seperti turis lokal saja, singgah menginap di rumah sendiri/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata **seperti** yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki rumah akan tetapi ia pakai hanya untuk beristirahat atau singgah sementara seperti turis lokal.

Data 48 **ibu waktu berbisik mesra** (Cita-Cita, Halaman 113)

Pada puisi ini terdapat bait “/ibu waktu berbisik mesra/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata waktu dan berbisik secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **waktu dan berbisik** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Waktu merupakan benda mati, sedangkan berbisik kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata waktu dan berbisik lalu menjadikannya seolah-olah

hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan berbisik perihai sesuatu.

Data 49 *senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya* (Cita-Cita, Halaman 113)

Pada puisi ini terdapat bait “/senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata senja dan berhangat-hangat secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **senja dan berhangat-hangat** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Senja merupakan benda mati yang muncul ketika matahari sedang terbenam, sedangkan berhangat-hangat yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata senja dan berhangat-hangat lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan berhangat-hangat.

Data 50 *bulan rela telanjang di langit* (Baju Bulan, Halaman 114)

Pada puisi ini terdapat bait “/bulan rela telanjang di langit/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata bulan dan telanjang secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **bulan dan telanjang** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Bulan merupakan benda mati yang mampu mengorbit bumi, sedangkan telanjang yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata bulan dan telanjang lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan bertelanjang.

Data 51 *bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah **berapi-api*** (Dua Orang Peronda, Halaman 117)

Pada bait “/*bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah berapi-api*/” Gaya bahasa dalam bait ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kedekatan makna. Pada kata **berapi-api** tersebut memiliki makna yang menggambarkan murka, marah maupun antusias dan bersemangat tinggi. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa mereka dengan penuh antusias dan bersemangat menceritakan kelebihan kekasihnya masing-masing. Mereka pun juga bangga dapat menceritakan sosok kekasih itu.

Data 52 ***hujan mengoceh sendiri*** (Dua Orang Peronda, Halaman 117)

Pada puisi ini terdapat bait “/*hujan mengoceh sendiri*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan mengoceh secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **hujan dan mengoceh** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan mengoceh kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan mengoceh lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan mengoceh tentang sesuatu hal.

Data 53 ***hujan bubar menjelang dini hari*** (Dua Orang Peronda, Halaman 117)

Pada puisi ini terdapat bait “/*hujan bubar menjelang dini hari*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan bubar secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **hujan dan bubar** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan bubar kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini

menyandingkan kata hujan dan bubar lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan membubarkan diri.

Data 54 ***seperti*** pisau yang dicabut pelan-pelan dari cengkeraman luka (Dua Orang Peronda, Halaman 117)

Pada puisi ini terdapat bait “/*seperti pisau yang dicabut pelan-pelan dari cengkeraman luka*”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata ***seperti*** yang menjelaskan bahwa ketika seseorang tersebut sedang mendapatkan masalah seperti pisau yakni perasaannya sakit tidak karuan atau memilukan yang meskipun sudah hilang lukanya masih membekas. Sekuat apapun ia mencoba untuk menghilangkan itu tidak akan bisa.

Data 55 ***dua gunting gila menari-nari di atas rambutnya*** (Rambutku adalah Jilbabku, Halaman 133)

Pada puisi ini terdapat bait “/*dua gunting gila menari-nari di atas rambutnya*”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata gunting dan menari-nari secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***gunting dan menari-nari*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Gunting merupakan benda mati yang digunakan untuk memotong sesuatu, sedangkan menari-nari kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata gunting dan menari-nari lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menari-nari.

Data 56 ***tujuh warna muda melintas-lintas membujuk matanya*** (Rambutku adalah Jilbabku, Halaman 133)

Pada puisi ini terdapat bait “/*tujuh warna muda melintas-lintas membujuk matanya*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata warna dan membujuk secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **warna dan membujuk** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Warna merupakan benda mati yang memiliki beragam jenis, sedangkan membujuk kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata warna dan membujuk lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan membujuk sesuatu.

Data 57 ***senja yang sedang bingung mondar-mandir di atas keningnya*** (Rambutku adalah Jilbabku, Halaman 133)

Pada puisi ini terdapat bait “/*senja yang sedang bingung mondar-mandir di atas keningnya*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata senja dan bingung secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **senja dan bingung** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Senja merupakan benda mati yang muncul ketika matahari mulai terbenam, sedangkan bingung perilaku yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata senja dan bingung lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat berperilaku bingung.

Data 58 ***tersentuh waktu, rambutnya serupa rumpun putri malu*** (Rambutku adalah Jilbabku, Halaman 133)

Pada puisi ini terdapat bait “/*tersentuh waktu, rambutnya serupa rumpun putri malu*/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang

ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata **serupa** yang menjelaskan bahwa seseorang yang sedang berada di salon untuk potong rambut. Rambut merupakan mahkota berharga bagi perempuan serupa rumpun putri malu. Serupa rumpun putri malu yang dimaksud yaitu rambut adalah suatu hal sensitif bagi seorang perempuan jadi harus dirawat dengan baik.

Data 59 *mobil merah di pojok kuburan serupa mobil-mobilan yang dulu hilang* (Mobil Merah di Pojok Kuburan, Halaman 134)

Pada puisi ini terdapat bait “/*mobil merah di pojok kuburan serupa mobil-mobil*/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata **serupa** yang menjelaskan bahwa seseorang sedang berada di suatu tempat kemudian tiba-tiba teringat dengan mobilnya yang dulu hilang. Kejadian itu terjadi karena kelalaian dirinya sendiri maka rasa bersalah menghantui pikirannya.

Data 60 *dua kursi duduk gelisah* (Usia 44, Halaman 144)

Pada puisi ini terdapat bait “/*dua kursi duduk gelisah*/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata kursi dan gelisah secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata **kursi dan gelisah** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Kursi merupakan benda mati yang digunakan untuk duduk, sedangkan gelisah kata sifat yang dirasakan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata kursi dan gelisah lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat merasakan kegelisahan.

Data 61 ***dua ekor celana terbang rendah*** (Usia 44, Halaman 144)

Pada puisi ini terdapat bait “/dua ekor celana terbang rendah/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis. Seperti ***dua ekor celana terbang*** hal tersebut tidak masuk akal dikarenakan celana merupakan benda mati yang adapat dipakai manusia bukan seperti binatang yang dapat terbang. Kalimat tersebut memberikan kesan lucu dan dilebih-lebihkan.

Data 62 ***di merah matamu senja berlabuh*** (Maghrib, Halaman 146)

Pada puisi ini terdapat bait “/di merah matamu senja berlabuh/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata senja dan berlabuh secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***senja dan berlabuh*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Senja merupakan benda mati yang muncul disaat matahari mulai terbenam, sedangkan berlabuh kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata senja dan berlabuh lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan berlabuh.

Data 63 ***saya sedang mencuci kata-kata dengan keringat yang saya tabung setiap hari*** (Puasa, Halaman 152)

Pada puisi ini terdapat bait “/saya sedang mencuci kata-kata dengan keringat yang saya tabung setiap hari/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata-kata dan mencuci secara langsung dalam bentuk yang singkat. ***Kata-kata dan mencuci*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Kata-kata merupakan benda mati yang memuat satuan bahasa

terkecil dan mempunyai arti atau pengertian, sedangkan mencuci kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan mencuci dan kata-kata lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan mencuci sesuatu.

Data 64 ***Rumahku keranda terindah untuknya*** (Bangkai Banjir, Halaman 153)

Pada bait “/Rumahku keranda terindah untuknya/” Gaya bahasa dalam bait ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa metafora digunakan oleh penyair untuk membandingkan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Pada puisi tersebut penyair membandingkan ***rumah dengan keranda***. Dalam hal ini rumahku memiliki makna yaitu sebuah cinta atau hubungan. Sedangkan keranda memiliki makna sebagai tempat atau simbol kematian atau kesedihan. Penyair dalam puisi tersebut menceritakan tentang kisah cinta manusia yang tidak ternilai, tidak dihormati atau tidak diinginkan oleh orang lain disekitarnya. Pada kata rumahku yang disandingkan dengan keranda memiliki makna yaitu sebuah hubungan cinta yang sangat menyedihkan. Penyair berusaha menggambarkan walaupun hubungan cinta dalam hal ini menyedihkan tetapi sepasang kekasih ini bahagia dalam menjalani hidup bersama. Hal ini dipertegas oleh penyair dengan kata terindah untuknya.

Data 65 ***seperti cinta yang betah berjaga*** (Tahi Lalat, Halaman 176)

Pada puisi ini terdapat bait “/seperti cinta yang betah berjaga/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memberikan perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata ***seperti*** untuk menjelaskan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak akan hilang karena seperti cinta yang betah terjaga. Cinta yang diberikan oleh seorang ibu untuk anaknya itu akan kekal dan selalu tulus tidak pamrih tanpa meminta balasan apapun.

Data 66 ***Seperti*** *doa yang merapalkan diri di tempat yang hanya diketahui hati* (Tahi Lalat, Halaman 176)

Pada puisi ini terdapat bait “/Seperti doa yang merapalkan diri di tempat yang hanya diketahui hati/”. Gaya bahasa yang digunakan pada bait tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada majas simile memuat perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata ***seperti*** yang menjelaskan bahwa seorang anak yang merasa kesusahan akan terbantu oleh doa seorang ibu, karena doa yang terucap dari mulut seorang ibu tak akan terhalang oleh ruang dan waktu.

Data 67 ***hujan tumbuh dikepalaku*** (Hujan Kecil, Halaman 183)

Pada puisi ini terdapat bait “/hujan tumbuh dikepalaku/”. Majas perbandingan pada bait tersebut adalah personifikasi. Majas perbandingan personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan majas ini untuk membandingkan kata hujan dan tumbuh secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata ***hujan dan tumbuh*** dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda mati, sedangkan tumbuh kata kerja yang dilakukan oleh makhluk hidup. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan tumbuh lalu menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat melakukan tindakan bertumbuh.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, peneliti menganalisis 30 judul puisi secara keseluruhan, diantaranya: Tengah Malam, Kisah Senja, Di Salon Kecantikan, Bayi di dalam Kulkas, Kisah Semalam, Pulang Malam, Minggu Pagi di Sebuah Puisi, Tahanan Ranjang, Surat Malam untuk Paska, Naik Bus di Jakarta, Mei, Kebun Hujan, Sepasang Tamu, Penumpang Terakhir, Lupa, Sudah Saatnya, Pacar Senja, Cita-

Cita, Baju Bulan, Dua Orang Peronda, Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?, Rambutku Adalah Jilbabku, Mobil Merah di Pojok Kuburan, Usia 44, Maghrib, Puasa, Bangkai Banjir, Mampir, Tahi Lalat, Hujan Kecil.

Di dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, terdapat bermacam-macam majas perbandingan yang digunakan di dalamnya. Dari hasil analisis buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dari 30 judul puisi, peneliti menemukan 67 data majas perbandingan yang ditemukan dan dikutip dari kalimat. Majas perbandingan tersebut terdiri dari 39 majas personifikasi, 11 majas simile, 5 majas metafora, 8 majas hiperbola, 3 majas alegori dan 1 majas asosiasi. Demikian terdapat kecenderungan penggunaan majas perbandingan pada kalimat yang sering ditemui pada buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo adalah Kebun Hujan, Di salon Kecantikan dan masih banyak lagi kata-kata atau kalimat lainnya.

Hasil analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang telah dipaparkan, dapat diketahui persentase dengan melakukan perhitungan terhadap hasil analisis majas perbandingan yang terdiri atas enam majas. Perhitungan data tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$\text{Persentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang dicapai}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan tabel berupa hasil rekapitulasi analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang terdiri atas majas personifikasi, hiperbola, simile, metafora, alegori, asosiasi.

Tabel (4.2)
REKAPITULASI ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM
KUMPULAN PUISI *SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI*

Jenis Majas Perbandingan						Jumlah
Personafikasi	Hiperbola	Simile	Metafora	Alegori	Asosiasi	
39	8	11	5	3	1	67
58,2	11,9	16,4	7,4	4,4	1,4	100%

Dari tabel data di atas, dapat dilihat dari enam jenis majas perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Enam majas perbandingan tersebut terdiri dari majas personifikasi, hiperbola, metafora, simile, alegori dan asosiasi.

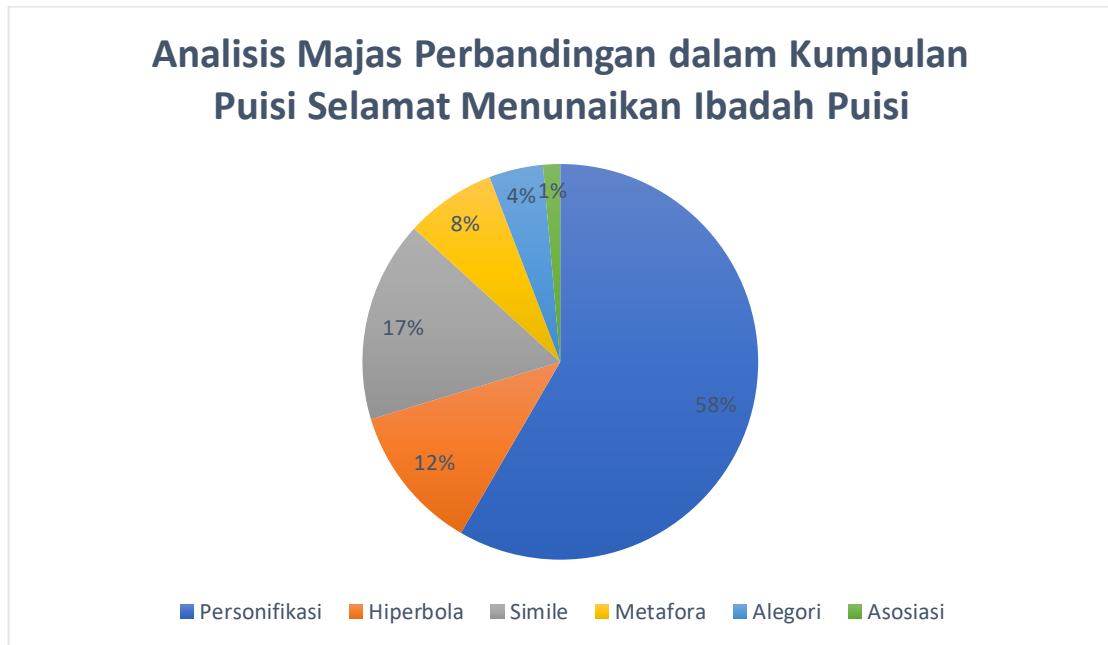
Hasil persentase yang dicapai merupakan nilai yang dilakukan dengan perhitungan persentase, dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa majas perbandingan personifikasi memperoleh 39 data yang dipersentasikan menjadi 58,2%. Majas perbandingan hiperbola memperoleh 8 data yang dipersentasekan menjadi 11,9%. Majas perbandingan simile memperoleh 11 data yang dipersentasekan menjadi 16,4%. Majas perbandingan metafora memperoleh 5 data yang dipersentasekan menjadi 7,4%. majas perbandingan alegori memperoleh 3 data yang dipersentasikan menjadi 4,4%. majas perbandingan asosiasi memperoleh 1 data yang dipersentasikan menjadi 1,4%. Jadi, jumlah seluruh temuan data berdasarkan jenis majas perbandingan (personifikasi, hiperbola, metafora, simile, alegori dan asosiasi) ada 67 data.

Berdasarkan hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang paling dominan terdapat pada majas perbandingan personifikasi dengan perolehan data sebanyak 39 data yang dipersentasekan menjadi 58,2%.

Berikut ini disajikan grafik dari analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

Grafik (4.1)

**ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI
SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI**



E. Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek tersebut, sudah tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra. Pemilihan bahan ajar mengacu pada standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya puisi, peserta didik diminta untuk dapat mengapresiasi puisi. Mengapresiasi puisi berarti kesanggupan dalam mengenal, memahami, menghargai, menilai, dan memberi makna terhadap puisi yang dibaca. Salah satu

karya sastra yang diajarkan di SMA adalah puisi. Majas yang merupakan unsur fisik puisi adalah salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran majas merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Majas menjadi bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Majas sering pula ditemukan di berbagai soal-soal Bahasa Indonesia.

Selain itu pembelajaran puisi yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan gaya bahasa (majas) pada karya sastra puisi dan lebih mampu menulis puisi tersebut. Namun, saat ini pembelajaran karya sastra di sekolah biasanya hanya sebatas guru menerangkan materi kemudian peserta didik diperintahkan membuat puisi tanpa melihat gaya bahasa secara luas padahal sangat berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran sastra utamanya pembelajaran puisi (Sumanding, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan kumpulan puisi sebagai alternatif pembelajaran di sekolah.

Kumpulan puisi adalah kumpulan dari beberapa puisi yang dibukukan dari seorang penulis atau beberapa penulis Peserta didik diharapkan dapat memahami, menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi serta mampu menulis puisi di dalam pembelajaran sastra dengan baik. Sesuai K.D 3.17 dan 4.17 pada jenjang SMA kelas X yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
SMA/SMK Kelas X

Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	3.17.1 Menganalisis kata konkret dalam puisi. 3.17.2 Menganalisis gaya bahasa dalam puisi 3.17.3 Menganalisis rima dalam puisi 3.17.4 Menganalisis tipografi dalam puisi 3.17.5 Menganalisis tema dalam puisi 3.17.6 Menganalisis rasa dalam puisi 3.17.7 Menganalisis nada dalam puisi 3.17.8 Menganalisis amanat dalam puisi
4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.	4.17.1 Menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). 4.17.2 Mempresentasikan puisi yang ditulis 4.17.3 Menanggapi puisi yang dipresentasikan 4.17.4 Merevisi puisi yang telah ditulis

Namun pada penelitian ini hanya gaya bahasa (majas) saja yang digunakan sebagai pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi yakni menentukan gaya bahasa (majas) dalam puisi. Pada hakikatnya pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan, menikmati, menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut serta dapat mengimplikasikan nilai positif tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat menjadi pesan dan motivasi dalam menghadapi semua tantangan kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik, sehingga hal ini cocok untuk diajarkan pada siswa SMA. Memilih kumpulan

puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo karena buku ini tergolong ke dalam sastra kanon yang monumental artinya karya ini bersifat kekal oleh perkembangan zaman dan telah diakui oleh khalayak umum. Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut sederhana dan dapat dipahami oleh peserta didik sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini merujuk pada gaya bahasa puisi berfokus pada majas yang terdapat pada kumpulan puisi, sehingga penelitian ini berjudul Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

F. Penilaian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mendapatkan keabsahan penelitian, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, diantaranya adalah triangulator. Triangulator merupakan salah satu langkah dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian. Pada penelitian ini, penulis menganalisis 30 judul puisi dan mendapatkan 67 data majas perbandingan.

Penulis meminta bantuan dari Puteri Sri Rezeki Anshori, S.Pd. (PSR) selaku Guru Bahasa Indonesia, Devia Rahmawati, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia, dan Siti Chodijah selaku Dosen Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Adapun hasil dari triangulasi tersebut yang dilakukan oleh ketiga narasumber di atas sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, PSR menyetujui 100% hasil analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang dilakukan oleh peneliti.
2. Berdasarkan analisis kedua, DR menyetujui 100% hasil analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang dilakukan oleh peneliti.
3. Berdasarkan analisis ketiga, SC menyetujui 100% hasil analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber telah menyetujui hasil analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Jumlah tersebut didapat dari jumlah temuan sebanyak 67 hasil analisis. Dengan demikian, penelitian ini layak dijadikan

pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, hal tersebut menguatkan bahwa seluruh temuan data dapat dipertanggung jawabkan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan *Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA, penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* mengandung penggunaan majas perbandingan. Berdasarkan hasil analisis majas perbandingan pada Kumpulan *Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* terdapat 67 kutipan yang mengandung majas perbandingan.
2. Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* ini, dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi peserta didik di sekolah, terutama di SMA karena adanya penggunaan majas perbandingan yang dapat dijadikan masukan yang baik untuk guru dalam mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penggunaan majas perbandingan dapat menambah pengetahuan, mempertajam perasaan dan penalaran peserta didik dalam mengapresiasi puisi. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dijadikan pembelajaran gaya bahasa (majas) dalam studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Tak hanya itu dapat memberikan semangat kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra pada puisi.
3. Pada bait dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*, peserta didik dapat menemukan kata-kata yang sangat indah. Selain itu, bait dalam kumpulan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* ini banyak menceritakan tentang Problematika kehidupan, pendidikan dan sebagainya, sehingga memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, serta dengan adanya identifikasi bait puisi ini, peserta didik dapat mengetahui berbagai macam gaya bahasa, khususnya majas perbandingan.

B. Implikasi

Pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek tersebut, sudah tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra. Pemilihan bahan ajar mengacu pada standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya puisi, peserta didik diminta untuk dapat mengapresiasi puisi. Mengapresiasi puisi berarti kesanggupan dalam mengenal, memahami, menghargai, menilai, dan memberi makna terhadap puisi yang dibaca. Salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah puisi. Majas yang merupakan unsur fisik puisi adalah salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran majas merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Majas menjadi bagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Majas sering pula ditemukan di berbagai soal-soal Bahasa Indonesia.

Selain itu pembelajaran puisi yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan gaya bahasa (majas) pada karya sastra puisi dan lebih mampu menulis puisi tersebut. Namun, saat ini pembelajaran karya sastra di sekolah biasanya hanya sebatas guru menerangkan materi kemudian peserta didik diperintahkan membuat puisi tanpa melihat gaya bahasa secara luas padahal sangat berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran sastra utamanya pembelajaran puisi (Sumanding, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan kumpulan puisi sebagai alternatif pembelajaran di sekolah.

Kumpulan puisi adalah kumpulan dari beberapa puisi yang dibukukan dari seorang penulis atau beberapa penulis Peserta didik diharapkan dapat memahami, menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi serta mampu menulis puisi di dalam pembelajaran sastra dengan baik. Sesuai K.D 3.17 dan 4.17 pada jenjang SMA kelas X yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1

SMA/SMK Kelas X

Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	3.17.1 Menganalisis kata konkret dalam puisi. 3.17.2 Menganalisis gaya bahasa dalam puisi 3.17.3 Menganalisis rima dalam puisi 3.17.4 Menganalisis tipografi dalam puisi 3.17.5 Menganalisis tema dalam puisi 3.17.6 Menganalisis rasa dalam puisi 3.17.7 Menganalisis nada dalam puisi 3.17.8 Menganalisis amanat dalam puisi
4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.	4.17.1 Menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). 4.17.2 Mempresentasikan puisi yang ditulis 4.17.3 Menanggapi puisi yang dipresentasikan 4.17.4 Merevisi puisi yang telah ditulis

Namun pada penelitian ini hanya gaya bahasa (majas) saja yang digunakan sebagai pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi yakni menentukan gaya bahasa (majas) dalam puisi. Pada hakikatnya pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan, menikmati, menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut serta dapat mengimplikasikan nilai positif tersebut ke dalam kehidupan

bermasyarakat yang dapat menjadi pesan dan motivasi dalam menghadapi semua tantangan kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik, sehingga hal ini cocok untuk diajarkan pada siswa SMA. Memilih kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo karena buku ini tergolong ke dalam sastra kanon yang monumental artinya karya ini bersifat kekal oleh perkembangan zaman dan telah diakui oleh khalayak umum.

Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut sederhana dan dapat dipahami oleh peserta didik sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini merujuk pada gaya bahasa puisi berfokus pada majas yang terdapat pada kumpulan puisi, sehingga penelitian ini berjudul Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

C. Saran

Saran-saran yang ingin penulis sampaikan dalam hasil analisis majas perbandingan pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* adalah sebagai berikut:

1. kumpulan puisi dapat dijadikan bahan pembelajaran gaya bahasa (majas) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Kumpulan puisi banyak menggunakan berbagai macam gaya bahasa (majas). Penggunaan bahasa pada kumpulan puisi tersebut begitu indah dan menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk memahaminya.
2. Guru sebaiknya dapat menggunakan berbagai macam bahan ajar lainnya dan menambah pengetahuan tentang apresiasi sastra khususnya pada kumpulan puisi. terutama dalam penggunaan majas perbandingan pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* agar dapat mengajarkan mengenai apresiasi sastra khususnya pada kumpulan puisi yang baik dan benar kepada peserta didik.

3. Pihak sekolah diharapkan dapat memperhatikan sarana dan prasarana untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam apresiasi sastra. khususnya kumpulan puisi di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Alek. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* Jakarta: Kencana.
- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Alngesindo.
- Aryani, Heviana Septi. (2015). *Panduan Baku Majas. EYD, Peribahasa, Kata Baku dan Kata Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Bahtiar, Ahmad., dkk. (2017). *Kajian Puisi*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Cemerlang, T. S. (2018). *Sastra Indonesia Lengkap*. Pamulang: Cemerlang
- Damayanti. (2013). *Sastra Indonesia: Puisi Sajak Pantun Dan Majas*.
- Endah, Nila. (2013). *Buku Super*. Klateng Utara: CV Mitra Media Pustaka.
- Fransori, A. dkk, (2017). *Rangkuman Analisis Bacaan Sastra/Ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Gunawan, H. (2019). *Majas & Pribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Hakim, F. I., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). *Analisis Majas Perbandingan Dalam Puisi "Rock Climbing" Karya Juniarso Ridwan*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 3(6), 871–880.
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kiftiwati dan Sulisty. (2007). *Peribahasa Indonesia* Jakarta: Puspa Swara.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasa dan Kesusstraan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih. (2006). *Kompetensi Ketatabahasa dan Kesusastraan: Cermat. Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2007). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, K. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.

- Kumala, T. (2018). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia: PUEBI terlengkap dan Terupdate*. Jakarta: C-Klik Media.
- Laurensius, L. dkk. (2017). *Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari*. JP-BSI (jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 2(1).18-25.
- Lianawati. (2019). *Melayani Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Marnetti. (2018). *Majas pada Komentar Warganet dalam Berita "Ahok Banjir Kiriman Karangan Bunga, Fadli Zon: Pencitraan Murahahan"* Pekan Baru: Balai Bahasa Riau, Vol.16 No.1 Juni 2018
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas Pantun dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Mersytha, C. N. (2021). *Gaya Bahasa Dalam Novel OTW Nikah Karya Nadia*. *Jurnal Diksatrasi*. 5(1). 5-18.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi dkk. (2016). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Nurdin Ade, Yani Maryani, dan Mumu. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres Anggota IKAPI.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, D.R. (2012). *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis*. Bandung: PT Refika Aditma.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Kritik Sasta Moderen*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

- Prasetyono, Dwi Sunar. (2013). *Buku Pintar Segala Jenis Majas*. Yogyakarta: Laksana.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). *Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra*. *Parole*, 2(2), 269–276.
- Raco J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasido.
- Rahmawati, F.D. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia PUEBI dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: Edu Penguin.
- Rais, Putera. (2012). *Panduan Super Lengkap Majas EYD Pribahasa*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Surastina. (2018) *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sari, Eka Murti. (2012). *Pribahasa, Sastra Lama & Majas*. Jakarta: PT. Trans Media.
- Sudjiman, Panuti. (1998). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumanding, P. R. (2022). *MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI*. 3(2), 206–218.
- Suprpto. (1991). *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Dian.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Tim Dunia Cerdas. (2013). *Pribahasa, Majas, Pantun*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Umry, Shafwan Hadi dan Winarti. (2011). *Sastra Mandiri (Telaah Puisi)*. Medan: Format Publishing
- Waluyo, Herman J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2016). *Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–10.
- Wulandari, Yettik. (2019). *Kumpulan Pribahasa, Majas dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Yunus, S. (2017). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Saidha Rahma Amalia lahir di Bogor, 20 Februari 2001. Bertempat tinggal di Kampung Sawah RT 02 RW 02 Desa Cilember, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Penulis lahir dari pasangan Bapak Lilih Sumihat dan Ibu Nina Lestari. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara yakni Siti Rachmadina Salma Salsabila. Peneliti menyelesaikan pendidikan pertamanya di Mi Miftahul Huda pada tahun 2013. Lalu penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Megamendung dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Kemudian, peneliti melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Cisarua dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Setelah itu, penulis memutuskan untuk melanjutkan S-1 di Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lampiran

Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pendapat dari Puteri Sri Rezeki Anshori, S.Pd.

Guru Bahasa Indonesia

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1.	“Tengah Malam”	“ledakan-ledakan waktu dari dadamu”	1	Hiperbola	✓		
2.	“Tengah Malam”	“musim mengendap di kaca jendela”	1	Personifikasi	✓		
3.	“Tengah Malam”	“ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian”	1	Personifikasi	✓		
4.	“Kisah Senja”	“Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu	6	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		bergegas ke kamar mandi”					
5.	“Di Salon Kecantikan”	“kecantikan dan kematian bagai saudara kembar yang pura-pura tak saling kenal”	9	Metafora	✓		
6.	“Di Salon Kecantikan”	“melihat wajah yang diobrak-abrik warna”	9	Personifikasi	✓		
7.	“Di Salon Kecantikan”	“jarum jam mulai mengukur irama jantungnya”	10	Personifikasi	✓		
8.	“Di Salon Kecantikan”	“cermin hendak merebut dan mengurung tubuhnya”	11	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
9.	“Bayi di Dalam Kulkas”	“bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya”	12	Hiperbola	✓		
10.	“Bayi di Dalam Kulkas”	“seperti menjamah gumpalan jantung”	12	Simile	✓		
11.	“Kisah Semalam”	“cermin besar hendak merebut sisa-sisa kecantikan”	19	Personifikasi	✓		
12.	“Pulang Malam”	“tubuh kami hangus dan membangkai dan api siap-siap melumatnya menjadi asap dan abu”	21	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
13.	“Pulang Malam”	“Kami sepasang mayat ingin kekal berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang”	21	Personifikasi	✓		
14.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“hujan yang gundah sepanjang malam, menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi”	28	Personifikasi	✓		
15.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara”	28	Asosiasi	✓		
16.	“Minggu Pagi di	“kata-kata telah pulang dari makam”	29	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
	Sebuah Puisi”						
17.	“Tahanan Ranjang”	“tangan-tangan malam merampas tubuhnya dan menjebloskannya ke nganga waktu yang lebih dalam”	35	Personifikasi	✓		
18.	“Tahanan Ranjang”	“ranjang memang sering rusuh dan rawan”	35	Personifikasi	✓		
19.	“Surat Malam untuk Paska”	“Kepalamu berambutkan kata-kata”	39	Alegori	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
20.	“Surat Malam untuk Paska”	“memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya”	39	Hiperbola	✓		
21.	“Surat Malam untuk Paska”	“bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam”	39	Alegori	✓		
22.	“Surat Malam untuk Paska”	“Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas”	40	Simile	✓		
23.	“Surat Malam untuk Paska”	“Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan”	40	Hiperbola	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
24.	“Naik Bus di Jakarta”	“kerut keningnya seperti gambar peta yang ruwet sekali.”	42	Simile	✓		
25.	“Mei”	“kau mandi api”	49	Hiperbola	✓		
26.	“Mei”	“api sangat mencintaimu, Mei.”	49	Alegori	✓		
27.	“Mei”	“api ingin membersihkan tubuh maya”	49	Personifikasi	✓		
28.	“Mei”	“kau sudah mandi api”	49	Hiperbola	✓		
29.	“Kebun Hujan”	“Hujan tumbuh sepanjang malam,	56	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		tumbuh subur di halaman”					
30.	“Kebun Hujan”	“menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan”	56	Personifikasi	✓		
31.	“Kebun Hujan”	“Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan”	56	Personifikasi	✓		
32	“Kebun Hujan”	“ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan”	56	Personifikasi	✓		
33.	“Kebun Hujan”	“Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan	57	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		berserakan di kebun hujan”					
34.	“Kebun Hujan”	“matahari menguburkan mayat-mayat hujan”	57	Personifikasi	✓		
35.	“Sepasang Tamu”	“saya minta anak muda yang tampak kelaparan itu segera angkat kaki”	64	Metafora	✓		
36.	“Sepasang Tamu”	“ia memerintahkan saya segera angkat kaki dan sebelum saya sempat pamitan”	65	Metafora	✓		
37.	“Penumpang Terakhir “	“batuknya mengamuk”	74	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
38.	“Mampir”	“Tadi aku mampir ke tubuhmu tapi tubuhmu sedang sepi”	75	Personifikasi	✓		
39.	“Mampir”	“Jendela di luka lambungmu masih terbuka”	75	Hiperbola	✓		
40.	“Lupa”	“memperhatikan daun-daun dipetik hujan”	100	Personifikasi	✓		
41.	“Lupa”	“lupa: mata waktu yang tidur sementara”	101	Personifikasi	✓		
42.	“Sudah Saatnya”	“sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili”	103	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
43.	“Pacar Senja”	“senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai”	110	Personifikasi	✓		
44.	“Pacar Senja”	“cinta itu seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka”	110	Simile	✓		
45.	“Pacar Senja”	“rindu seperti sajak sederhana yang tidak ada matinya”	110	Simile	✓		
46.	“Cita-Cita”	“uang makin hari banyak maunya”	113	Personifikasi	✓		
47.	“Cita-Cita”	“seperti turis local saja, singgah menginap di rumah sendiri”	113	Simile	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
48.	“Cita-Cita”	“ibu waktu berbisik mesra”	113	Personifikasi	✓		
49.	“Cita-Cita”	“senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya”	113	Personifikasi	✓		
50.	“Baju Bulan”	“bulan rela telanjang di langit”	114	Personifikasi	✓		
51.	“Dua Orang Peronda”	“bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah berapi-api”	117	Metafora	✓		
52.	“Dua Orang Peronda”	“hujan mengoceh sendiri”	117	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
53.	“Dua Orang Peronda”	“hujan bubar menjelang dinihari”	117	Personifikasi	✓		
54.	“Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?”	“seperti pisau yang dicabut pelan-pelan dari cengkeraman luka”	127	Simile	✓		
55.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“dua gunting gila menari-nari di atas rambutnya”	133	Personifikasi	✓		
56.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“tujuh warna muda melintas-lintas membujuk matanya”	133	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
57.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“senja yang sedang bingung mondar-mandir di atas keningnya kemudian tertidur di alur alisnya.”	133	Personifikasi	✓		
58.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“tersentuh waktu, rambutnya serupa rumpun putri malu”	133	Simile	✓		
59.	“Mobil Merah di Pojok Kuburan”	“mobil merah di pojok kuburan serupa mobil-mobilan yang dulu hilang”	134	Simile	✓		
60.	“Usia 44”	“dua kursi duduk gelisah”	144	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
61.	“Usia 44”	“dua ekor celana terbang rendah”	144	Hiperbola	✓		
62.	“Maghrib”	“di merah matamu senja berlabuh”	146	Personifikasi	✓		
63.	“Puasa”	“saya sedang mencuci kata-kata dengan keringat yang saya tabung setiap hari”	152	Personifikasi	✓		
64.	“Bangkai Banjir”	“Rumahku keranda terindah untuknya.”	153	Metafora	✓		
65.	“Tahi lalat”	“seperti cinta yang betah berjaga”	176	Simile	✓		
66.	“Tahi lalat”	“Seperti doa yang merapalkan diri di	176	Simile	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		tempat yang hanya diketahui hati”					
67.	“Hujan Kecil”	“hujan tumbuh dikepalaku”	183	Personifikasi	✓		

Simpulan Triangulator:

Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pendapat dari Devia Rahmawati, S.Pd.

Guru Bahasa Indonesia

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1.	“Tengah Malam”	“ledakan-ledakan waktu dari dadamu”	1	Hiperbola	✓		
2.	“Tengah Malam”	“musim mengendap di kaca jendela”	1	Personifikasi	✓		
3.	“Tengah Malam”	“ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian”	1	Personifikasi	✓		
4.	“Kisah Senja”	“Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu	6	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		bergegas ke kamar mandi”					
5.	“Di Salon Kecantikan”	“kecantikan dan kematian bagai saudara kembar yang pura-pura tak saling kenal”	9	Metafora	✓		
6.	“Di Salon Kecantikan”	“melihat wajah yang diobrak-abrik warna”	9	Personifikasi	✓		
7.	“Di Salon Kecantikan”	“jarum jam mulai mengukur irama jantungnya”	10	Personifikasi	✓		
8.	“Di Salon Kecantikan”	“cermin hendak merebut dan mengurung tubuhnya”	11	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
9.	“Bayi di Dalam Kulkas”	“bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya”	12	Hiperbola	✓		
10.	“Bayi di Dalam Kulkas”	“seperti menjamah gumpalan jantung”	12	Simile	✓		
11.	“Kisah Semalam”	“cermin besar hendak merebut sisa-sisa kecantikan”	19	Personifikasi	✓		
12.	“Pulang Malam”	“tubuh kami hangus dan membangkai dan api siap-siap melumatnya menjadi asap dan abu”	21	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
13.	“Pulang Malam”	“Kami sepasang mayat ingin kekal berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang”	21	Personifikasi	✓		
14.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“hujan yang gundah sepanjang malam, menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi”	28	Personifikasi	✓		
15.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara”	28	Asosiasi	✓		
16.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“kata-kata telah pulang dari makam”	29	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
17.	“Tahanan Ranjang”	“tangan-tangan malam merampas tubuhnya dan menjebloskannya ke nganga waktu yang lebih dalam”	35	Personifikasi	✓		
18.	“Tahanan Ranjang”	“ranjang memang sering rusuh dan rawan”	35	Personifikasi	✓		
19.	“Surat Malam untuk Paska”	“Kepalamu berambutkan kata-kata”	39	Alegori	✓		
20.	“Surat Malam untuk Paska”	“memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya”	39	Hiperbola	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
21.	“Surat Malam untuk Paska”	“bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam”	39	Alegori	✓		
22.	“Surat Malam untuk Paska”	“Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas”	40	Simile	✓		
23.	“Surat Malam untuk Paska”	“Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan”	40	Hiperbola	✓		
24.	“Naik Bus di Jakarta”	“kerut keningnya seperti gambar peta yang ruwet sekali.”	42	Simile	✓		
25.	“Mei”	“kau mandi api”	49	Hiperbola	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
26.	“Mei”	“api sangat mencintaimu, Mei.”	49	Alegori	✓		
27.	“Mei”	“api ingin membersihkan tubuh maya”	49	Personifikasi	✓		
28.	“Mei”	“kau sudah mandi api”	49	Hiperbola	✓		
29.	“Kebun Hujan”	“Hujan tumbuh sepanjang malam, tumbuh subur di halaman”	56	Personifikasi	✓		
30.	“Kebun Hujan”	“menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan”	56	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
31.	“Kebun Hujan”	“Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan”	56	Personifikasi	✓		
32	“Kebun Hujan”	“ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan”	56	Personifikasi	✓		
33.	“Kebun Hujan”	“Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan”	57	Personifikasi	✓		
34.	“Kebun Hujan”	“matahari menguburkan mayat-mayat hujan”	57	Personifikasi	✓		
35.	“Sepasang Tamu”	“saya minta anak muda yang tampak kelaparan itu segera angkat kaki”	64	Metafora	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
36.	“Sepasang Tamu”	“ia memerintahkan saya segera angkat kaki dan sebelum saya sempat pamitan”	65	Metafora	✓		
37.	“Penumpang Terakhir “	“batuknya mengamuk”	74	Personifikasi	✓		
38.	“Mampir”	“Tadi aku mampir ke tubuhmu tapi tubuhmu sedang sepi”	75	Personifikasi	✓		
39.	“Mampir”	“Jendela di luka lambungmu masih terbuka”	75	Hiperbola	✓		
40.	“Lupa”	“memperhatikan daun-daun dipetik hujan”	100	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
41.	“Lupa”	“lupa: mata waktu yang tidur sementara”	101	Personifikasi	✓		
42.	“Sudah Saatnya”	“sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili”	103	Personifikasi	✓		
43.	“Pacar Senja”	“senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai”	110	Personifikasi	✓		
44.	“Pacar Senja”	“cinta itu seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka”	110	Simile	✓		
45.	“Pacar Senja”	“rindu seperti sajak sederhana yang tidak ada matinya”	110	Simile	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
46.	“Cita-Cita”	“uang makin hari banyak maunya”	113	Personifikasi	✓		
47.	“Cita-Cita”	“seperti turis local saja, singgah menginap di rumah sendiri”	113	Simile	✓		
48.	“Cita-Cita”	“ibu waktu berbisik mesra”	113	Personifikasi	✓		
49.	“Cita-Cita”	“senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya”	113	Personifikasi	✓		
50.	“Baju Bulan”	“bulan rela telanjang di langit”	114	Personifikasi	✓		
51.	“Dua Orang Peronda”	“bercerita tentang kekasih masing-masing	117	Metafora	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		dengan wajah berapi-api”					
52.	“Dua Orang Peronda”	“hujan mengoceh sendiri”	117	Personifikasi	✓		
53.	“Dua Orang Peronda”	“hujan bubar menjelang dinihari”	117	Personifikasi	✓		
54.	“Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?”	“seperti pisau yang dicabut pelan-pelan dari cengkeraman luka”	127	Simile	✓		
55.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“dua gunting gila menari-nari di atas rambutnya”	133	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
56.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“tujuh warna muda melintas-lintas membujuk matanya”	133	Personifikasi	✓		
57.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“senja yang sedang bingung mondar-mandir di atas keningnya kemudian tertidur di alur alisnya.”	133	Personifikasi	✓		
58.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“tersentuh waktu, rambutnya serupa rumpun putri malu”	133	Simile	✓		
59.	“Mobil Merah di Pojok Kuburan”	“mobil merah di pojok kuburan serupa mobil-mobilan yang dulu hilang”	134	Simile	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
60.	“Usia 44”	“dua kursi duduk gelisah”	144	Personifikasi	✓		
61.	“Usia 44”	“dua ekor celana terbang rendah”	144	Hiperbola	✓		
62.	“Maghrib”	“di merah matamu senja berlabuh”	146	Personifikasi	✓		
63.	“Puasa”	“saya sedang mencuci kata-kata dengan keringat yang saya tabung setiap hari”	152	Personifikasi	✓		
64.	“Bangkai Banjir”	“Rumahku keranda terindah untuknya.”	153	Metafora	✓		
65.	“Tahi lalat”	“seperti cinta yang betah berjaga”	176	Simile	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
66.	“Tahi lalat”	“Seperti doa yang merapalkan diri di tempat yang hanya diketahui hati”	176	Simile	✓		
67.	“Hujan Kecil”	“hujan tumbuh dikepalaku”	183	Personifikasi	✓		

Simpulan Triangulator:

Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pendapat dari Siti Chodijah, M.Pd.

Dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1.	“Tengah Malam”	“ledakan-ledakan waktu dari dadamu”	1	Hiperbola	✓		
2.	“Tengah Malam”	“musim mengendap di kaca jendela”	1	Personifikasi	✓		
3.	“Tengah Malam”	“ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian”	1	Personifikasi	✓		
4.	“Kisah Senja”	“Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas ke kamar mandi”	6	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
5.	“Di Salon Kecantikan”	“kecantikan dan kematian bagi saudara kembar yang pura-pura tak saling kenal”	9	Metafora	✓		
6.	“Di Salon Kecantikan”	“melihat wajah yang diobrak-abrik warna”	9	Personifikasi	✓		
7.	“Di Salon Kecantikan”	“jarum jam mulai mengukur irama jantungnya”	10	Personifikasi	✓		
8.	“Di Salon Kecantikan”	“cermin hendak merebut dan mengurung tubuhnya”	11	Personifikasi	✓		
9.	“Bayi di Dalam Kulkas”	“bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya”	12	Hiperbola	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
10.	“Bayi di Dalam Kulkas”	“seperti menjamah gumpalan jantung”	12	Simile	✓		
11.	“Kisah Semalam”	“cermin besar hendak merebut sisa-sisa kecantikan”	19	Personifikasi	✓		
12.	“Pulang Malam”	“tubuh kami hangus dan membangkai dan api siap-siap melumatnya menjadi asap dan abu”	21	Personifikasi	✓		
13.	“Pulang Malam”	“Kami sepasang mayat ingin kekal berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang”	21	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
14.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“hujan yang gundah sepanjang malam, menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi”	28	Personifikasi	✓		
15.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara”	28	Asosiasi	✓		
16.	“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”	“kata-kata telah pulang dari makam”	29	Personifikasi	✓		
17.	“Tahanan Ranjang”	“tangan-tangan malam merampas tubuhnya dan menjebloskannya ke nganga waktu yang lebih dalam”	35	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
18.	“Tahanan Ranjang”	“ranjang memang sering rusuh dan rawan”	35	Personifikasi	✓		
19.	“Surat Malam untuk Paska”	“Kepalamu berambutkan kata-kata”	39	Alegori	✓		
20.	“Surat Malam untuk Paska”	“memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya”	39	Hiperbola	✓		
21.	“Surat Malam untuk Paska”	“bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam”	39	Alegori	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
22.	“Surat Malam untuk Paska”	“Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas”	40	Simile	✓		
23.	“Surat Malam untuk Paska”	“Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan”	40	Hiperbola	✓		
24.	“Naik Bus di Jakarta”	“kerut keningnya seperti gambar peta yang ruwet sekali.”	42	Simile	✓		
25.	“Mei”	“kau mandi api”	49	Hiperbola	✓		
26.	“Mei”	“api sangat mencintaimu, Mei.”	49	Alegori	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
27.	“Mei”	“api ingin membersihkan tubuh maya”	49	Personifikasi	✓		
28.	“Mei”	“kau sudah mandi api”	49	Hiperbola	✓		
29.	“Kebun Hujan”	“Hujan tumbuh sepanjang malam, tumbuh subur di halaman”	56	Personifikasi	✓		
30.	“Kebun Hujan”	“menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan”	56	Personifikasi	✓		
31.	“Kebun Hujan”	“Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan”	56	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
32	“Kebun Hujan”	“ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan”	56	Personifikasi	✓		
33.	“Kebun Hujan”	“Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan”	57	Personifikasi	✓		
34.	“Kebun Hujan”	“matahari menguburkan mayat-mayat hujan”	57	Personifikasi	✓		
35.	“Sepasang Tamu”	“saya minta anak muda yang tampak kelaparan itu segera angkat kaki”	64	Metafora	✓		
36.	“Sepasang Tamu”	“ia memerintahkan saya segera angkat kaki	65	Metafora	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		dan sebelum saya sempat pamitan”					
37.	“Penumpang Terakhir “	“batuknya mengamuk”	74	Personifikasi	✓		
38.	“Mampir”	“Tadi aku mampir ke tubuhmu tapi tubuhmu sedang sepi”	75	Personifikasi	✓		
39.	“Mampir”	“Jendela di luka lambungmu masih terbuka”	75	Hiperbola	✓		
40.	“Lupa”	“memperhatikan daun-daun dipetik hujan”	100	Personifikasi	✓		
41.	“Lupa”	“lupa: mata waktu yang tidur sementara”	101	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
42.	“Sudah Saatnya”	“sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili”	103	Personifikasi	✓		
43.	“Pacar Senja”	“senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai”	110	Personifikasi	✓		
44.	“Pacar Senja”	“cinta itu seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka”	110	Simile	✓		
45.	“Pacar Senja”	“rindu seperti sajak sederhana yang tidak ada matinya”	110	Simile	✓		
46.	“Cita-Cita”	“uang makin hari banyak maunya”	113	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
47.	“Cita-Cita”	“seperti turis local saja, singgah menginap di rumah sendiri”	113	Simile	✓		
48.	“Cita-Cita”	“ibu waktu berbisik mesra”	113	Personifikasi	✓		
49.	“Cita-Cita”	“senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya”	113	Personifikasi	✓		
50.	“Baju Bulan”	“bulan rela telanjang di langit”	114	Personifikasi	✓		
51.	“Dua Orang Peronda”	“bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah berapi-api”	117	Metafora	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
52.	“Dua Orang Peronda”	“hujan mengoceh sendiri”	117	Personifikasi	✓		
53.	“Dua Orang Peronda”	“hujan bubar menjelang dinihari”	117	Personifikasi	✓		
54.	“Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?”	“seperti pisau yang dicabut pelan-pelan dari cengkeraman luka”	127	Simile	✓		
55.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“dua gunting gila menari-nari di atas rambutnya”	133	Personifikasi	✓		
56.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“tujuh warna muda melintas-lintas membujuk matanya”	133	Personifikasi	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
57.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“senja yang sedang bingung mondar-mandir di atas keningnya kemudian tertidur di alur alisnya.”	133	Personifikasi	✓		
58.	“Rambutku adalah Jilbabku”	“tersentuh waktu, rambutnya serupa rumpun putri malu”	133	Simile	✓		
59.	“Mobil Merah di Pojok Kuburan”	“mobil merah di pojok kuburan serupa mobil-mobilan yang dulu hilang”	134	Simile	✓		
60.	“Usia 44”	“dua kursi duduk gelisah”	144	Personifikasi	✓		
61.	“Usia 44”	“dua ekor celana terbang rendah”	144	Hiperbola	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
62.	“Maghrib”	“di merah matamu senja berlabuh”	146	Personifikasi	✓		
63.	“Puasa”	“saya sedang mencuci kata-kata dengan keringat yang saya tabung setiap hari”	152	Personifikasi	✓		
64.	“Bangkai Banjir”	“Rumahku keranda terindah untuknya.”	153	Metafora	✓		
65.	“Tahi lalat”	“seperti cinta yang betah berjaga”	176	Simile	✓		
66.	“Tahi lalat”	“Seperti doa yang merapalkan diri di tempat yang hanya diketahui hati”	176	Simile	✓		

No	Judul	Kutipan/Data	Hal	Jenis Majas	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
67.	“Hujan Kecil”	“hujan tumbuh dikepalaku”	183	Personifikasi	✓		

Simpulan Triangulator:

Surat bersedia menjadi triangulator

SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puteri Sri Rezeki Anshori, S.Pd.
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia
Alamat : Jl. Raya Puncak, Desa Cipayung Girang RT 02/ 03 Kec.
Megamendung, Kab. Bogor 16770

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Siti Saidha Rahma Amalia
NPM : 032119010
Judul : ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM
KUMPULAN PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH
PUISI KARYA JOKO PINURBO SERTA IMPLIKASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juli 2023

Triangulator



Puteri Sri Rezeki Anshori, S.Pd.

**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devia Rahmawati, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat : Jl. Raya Puncak No.65 Rt.01/03 Kcc. Megamendung
Kab. Bogor 16770

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Siti Saidha Rahma Amalia

NPM : 032119010

Judul : ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM
KUMPULAN PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH
PUISI KARYA JOKO PINURBO SERTA IMPLIKASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juli 2023

Triangulator



Devia Rahmawati, S.Pd.

**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Chodijah, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Siti Saidha Rahma Amalia

NPM : 032119010

Judul : ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM
KUMPULAN PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH
PUISI KARYA JOKO PINURBO SERTA IMPLIKASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juli 2023

Triangulator



Siti Chodijah, M.Pd.

Berikut daftar puisi-puisi yang dianalisis

Tengah Malam

Badai menggemuruh di ruang tidurmu.
Hujan menderas, lalu kilat, petir,
dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu.

Sesudah itu semuanya reda.
Musim mengendap di kaca jendela.
Tinggal ranting dan dedaunan kering
berserakan di atas ranjang.

Waktu itu tengah malam.
Kau menangis. Tapi ranjang
mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.

(1989)

Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara,
lelaki itu akhirnya pulang ke rumah.
Ia membuka pintu, melemparkan
ransel, jaket, dan sepatu.
“Aku mau kopi,” katanya sambil dilepasnya
pakaian kotor yang kecut baunya.

Istrinya masih asyik di depan cermin,
menghabiskan bedak dan lipstik,
menghabiskan sepi dan rindu.
“Aku mau piknik sebentar ke kuburan.
Tolong jaga rumah ini baik-baik.
Kemarin ada pencuri masuk
mengambil buku harian dan surat-suratmu.”

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu
bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur,
bersiul-siul sendirian. Sedang istrinya
berlenggak-lenggok di depan cermin,
mematut-matut diri, senyum-senyum
sendirian. “Kok belum cantik juga ya?”

Lelaki itu pun berdandan, mencukur
jenggot dan kumis, mencukur nyeri dan ngilu,
mengenakan busana baru, lalu merokok,
minum kopi, onggang-onggang, baca koran.
“Aku minggat dulu mencari hidup.
Tolong siapkan ransel, jaket, dan sepatu.”

Si istri belum juga rampung
 memugar kecantikan di sekitar mata, bibir,
 dan pipi. Ia masih mojok
 di depan cermin, di depan halusinasi.
 (1994)

Di Salon Kecantikan

Ia duduk seharian di salon kecantikan,
 melancong ke negeri-negeri jauh di balik cermin,
 menyusuri langit putih, biru, jingga,
 dan selalu pada akhirnya terjebak di cakrawala.

“Sekali ini aku tak mau diganggu.
 Waktu seluruhnya untuk kesendirianku.”

Senja semakin senja.
 Jarinya meraba kerut di pelupuk mata.
 Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap
 yang ingin diulur-ulur terus
 namun toh luput juga.
 Karena itu ia ingin mengatakan,
 “Mata, kau bukan lagi bulan binal
 yang menyimpan birahi dan misteri.”

Ia pejamkan matanya sedetik
 dan cukuplah ia mengerti
 bahwa gairah dan gelora
 harus ia serahkan kepada usia.
 Toh ia ingin tegar bertahan
 dari ancaman memori dan melankoli.
 Ia seorang pemberani
 di tengah kecamuk sepi.

Angin itu sayup.
 Gerimis itu lembut.
 Ia memandang dan dipandang
 wajah di balik kaca.
 Ia dijaring dan menjaring
 dunia di seberang sana.
 Hatinya tertawan di simpang jalan
 menuju fantasi atau realita.

Mengapa harus menyesal?
 Mengapa takut tak kekal?
 Apa beda selamat jalan dan selamat tinggal?
 Kecantikan dan kematian bagai saudara kembar

yang pura-pura tak saling kenal.

“Aku cantik. Aku ingin tetap mempesona.
Bahkan jika ia yang di dalam cermin
merasa tua dan sia-sia.”

Yang di dalam kaca tersenyum simpul
dan menunduk malu
melihat wajah yang diobrak-abrik warna.

Alisnya ia tebalkan dengan impian.
Rambutnya ia hitamkan dengan kenangan.
Dan ia ingin mengatakan,
“Rambut, kau bukan lagi padang rumput
yang dikagumi para pemburu.”

Kini ia sampai di negeri yang paling ia kangen.
“Aku mau singgah di rumah yang terang benderang;
yang dindingnya adalah kaki langit;
yang terpencil terkucil di seberang ingatan.
Aku mau menengok bunga merah
yang menjulur liar di sudut kamar.”

Ada saatnya ia waswas
kalau yang di dalam cermin memalingkan muka
karena bosan, karena tak betah lagi berlama-lama
menjadi bayangannya
lalu melengos ke arah tiada.

Lagu itu lirih. Suara itu letih.
Di ujung kecantikan jarum jam
mulai mengukur irama jantungnya.

“Aku minta sedikit waktu lagi
buat tamasya ke dalam cemas.
Malam sudah hendak menjemputku
di depan pintu.”
Keningnya ia rapatkan pada kaca.
Pandangannya ia lekatkan pada cahaya.
Ia menatap. Ia melihat pada bola matanya
segerombolan pemburu beriringan pulang
membawa bangkai singa.

Senja semakin senja.
Kupu-kupu putih hinggap di pucuk payudara.
Tangannya meremas kenyal yang susut
dari sintal dada.
Dan ia ingin mengatakan,

“Dada, kau bukan lagi pegunungan indah
yang dijelajahi para pendaki.”

Ia mulai tabah kini
justru di saat cermin hendak merebut
dan mengurung tubuhnya.
“Serahkan. Kau akan kurangkum,
kukuasai seluruhnya.”
Ia ingin masih cantik
di saat langit di dalam cermin berangsur luruh.
Hatinya semakin dekat
kepada yang jauh.
(1995)

Bayi di Dalam Kulkas

Bayi di dalam kulkas lebih bisa
mendengarkan pasang-surutnya angin,
bisu-kelunya malam, dan kuncup-layunya
bunga-bunga di dalam taman.
Dan setiap orang yang mendengar tangisnya
mengatakan, “Akulah ibumu. Aku ingin
menggigil dan membeku bersamamu.”

“Bayi, nyenyakkah tidurmu?”
“Nyenyak sekali, Ibu. Aku terbang
ke langit, ke bintang-bintang, ke cakrawala,
ke detik penciptaan bersama angin
dan awan dan hujan dan kenangan.”
“Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.
Aku ingin terbang dan melayang bersamamu.”

Bayi tersenyum, membuka dunia kecil
yang merekah di matanya, ketika Ibu
menjamah tubuhnya yang ranum
seperti menjamah gumpalan jantung
dan hati yang dijernihkan
untuk dipersembahkan di meja perjamuan.
Biarkan aku tumbuh dan besar di sini, Ibu.
Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu.”
Bayi di dalam kulkas adalah doa
yang merahasiakan diri
di hadapan mulut yang mengucapkannya.
(1995)

Kisah Semalam

Yang ditunggu belum juga datang dan masih
digenggamnya surat terakhir yang sudah dibaca

berulang: Aku pasti pulang pada suatu akhir petang.
Tentu dengan bunga plastik yang kauberikan
saat kau mengusirku sambil menggebrak pintu:
“Minggat saja kau, bajingan. Aku akan selamanya
di sini, di rumah yang terpencil di sudut kenangan.”

Belum sudah ia bereskan resahnya
dan malam buru-buru mengingatkan,
“Kau sudah telanjang, kok belum juga mandi
dan berdandan.” Maka ia pun lekas berdiri
dan dengan berani melangkah ke kamar mandi.
“Aku mau bersih-bersih dulu. Aku mau
berendam semalaman, menyingkirkan segala
yang berantakan dan berdebu di molekul tubuhku.”

Dan suntuklah ia bekerja, membangun kembali
keindahan yang dikira bakal cepat sirna:
kota tua yang porak-poranda pada wajah yang mulai
kumal dan kusam; langit kusut pada mata
yang memancarkan cahaya redup kunang-kunang;
hutan pinus yang meranggas pada rambu

yang mulai pudar hitamnya; padang rumput kering
pada ketiak yang kacau baunya; bukit-bukit keriput
pada payudara yang sedang susut kenyalnya;
pegunungan tandus pada pinggul dan pantat
yang mulai lunglai goyangnya; dan lembah duka
yang menganga antara perut dan paha.

Benar-benar pemberani. Tak gentar ia pada sepi
dan gerombolannya yang mengancam lewat lolong
anjing di bawah hujan. Ada suara memanggil pelan.
Ada cermin besar hendak merebut sisa-sisa
kecantikan. Ada juga yang mengintip diam-diam
sambil terkagum-kagum: “Wow, gadisku
yang rupawan tambah montok dan menawan. Aku
ingin mengajaknya lelap dalam hangat pertemuan.”

“Ah, dasar bajingan. Kau cuma ingin mencuri
kecantikanku. Kau memang selalu datang dan pergi
tanpa setahuku. Masuklah kalau berani.
Pintunya sengaja tak aku kunci.”

Tak ada sahutan. Cuma ada yang cekikikan
dan terbirit-birit pergi seperti takut ketahuan.
“Baiklah, kalau begitu, permisi. Permisi cermin.
Permisi kamar mandi. Permisi gunting, sisir,
bedak, lipstik, minyak wangi dan kawan-kawan.

Aku sekarang mau tidur. Aku mau terbang tinggi,
menggelepar, dalam jaring melankoli.”

Sesudah itu ia sering mangkal di kuburan,
menunggu kekasihnya datang. Tentu dengan
setangkai kembang plastik yang dulu ia berikan.
(1996)